

Menara Kita

MINGGUAN UMUM MEMBANTU, PERJUANGAN INDONESIA

No. 25 — 31 DJANUARI 1953.

ISINJA DILUAR TANGGUNGAN PERTJETAKAN SENO N.V. DJAKARTA

Bajangan Suram.

Dalam soal bangunnja perindustrian Indonesia.

Hampir setiap kali pembesar berpidato dan dalam segala rentjana jang telah disusun, ada dikatakan bahwa kita sesudah merdeka akan membangun perindustrian sendiri didalam negeri. Dalam kenyataannya adalah sebaliknya jang kita lihat. Industri jang sudah ada malahan mati, karena tidak tahan persaingan dengan barang² jang didatangkan dari luar negeri. Kemunduran itu njata benar kelihatan bila kita perhatikan keadaan sehari², barang² keperluan hidup jang kita beli dan pakai sendiri, tjobalah perhatikan berapa hanja diantarannya jang diperbuat dan dihasilkan oleh perusahaan dalam negeri. Dan jang lebih menjedihkan lagi ialah keadaan, dimana hampir semua bangsa Indonesia sekarang ini tidak merasa adanya kegandjilan, walaupun untuk keperluannya jang paling ketjil sekalipun, harus datang dari luar negeri. Terutama dikalangan atas, jang mampu dan berkesempatan hidup mewah. Makin badannya dipalut oleh barang² luar negeri dan perutnya diisi oleh bahan makanan luar negeri, makin gahalah terasa dirinya, sebab dengan begitu bukan sadja sikap dan lakunya setjara internasional, tapi djuga sampai kepada hidupnya didalam rumahnya sendiri, djuga semuanya diisi oleh barang² internasional. Ukuran internasional dengan begitu sudah betul² ada dan melekat pada badannya dan inilah jang dikedjar sekarang, inilah jang mendjadi mode.

Pandangan dan tjara hidup jg seperti diatas dari hampir semua golongan atas bangsa Indonesia sekarang ini, menjebabkan kita harus menarik suatu kesimpulan, sekalipun sedih, bahwa dimasa datang jang agak dekat ini, tidak ada harapan sedikit² djuga untuk melihat bangunnja perindustrian Indonesia jang agak berarti. Sebaliknya bajangan gelap dan suramlah jang datang tergambar dihadapan kita, bila kita tjoba memandang kemasa depan itu.

Bahwa kegembiraan tidak ada dalam suasana jang sedemikian sudah terang. Adanya kelesuanpun dikalangan perindustrian tidak usah diherankan. Bahkan jang kita chuatiri ialah adanya usaha-sabotage jang sengadja hendak mempersukar dan menghalang² bangunnja perindustrian Indonesia itu dimasa jang akan datang.

Alasan untuk chuatir itu ada. Baru² ini Sin Po mendapat keterangan dari pihak jang mengerti dan mengetahui. Antara lain dikatakan sebagai berikut:

"Untuk tahun 1953 pemerintah hanja menjedihkan Rp. 70 djuta untuk perindustrian. Tahun jang lalu anggaran belandja jang disediakan berdjumlah ratusan djuta. Penurunan anggaran belandja untuk perindustrian membuktikan bahwa nafsu untuk melaksanakan rentjana pembangunan industri sangat menjedihkan. Malahan dalam rangkaian pembangunan perindustrian selalu ada hal² jang menjedihkan, jaitu perbelandjaan untuk tahun jang berdjalan, baru dikeluarkan persis pada akhir tahun. Djadi sebenarnya uang itu tak dapat dipergunakan, karena sudah keburu tutup tahun.

"Rentjana pembangunan perindustrian jang dapat dilihat dalam

tahun 1952, barulah dengan hampir selesainya remilling di Palembang. Lain² rentjana seperti pendirian paberik kertas, pertenuan dan lain² lagi tidak ada djalan dan tidak bisa djalan. Malahan untuk mendirikan paberik tenun terbesar di Tjilatjap jang alat serta mesin²nya sudah setahun lamanya tiba di Indonesia, sampai sekarang belum djuga disiapkan sehingga dikuatirkan mesin² itu mendjadi karatan. Paberik tenun di Tjilatjap ini akan mempunjai 30.000 alat pemintal dan menurut rentjana dalam tahun 1952 sudah siap pembikinan gedungnya dan dalam tahun 1953 ini harus sudah bisa berdjalan. Tapi sekarang ternyata belum ada kepastian bila dapat disiapkan. Untuk pendirian paberik tenun tersebut diperlukan 65 djuta jang harus dikeluarkan oleh Bank Industri Negara.

"Tapi sebaliknya dari mendatangkan mesin², nafsu untuk mendatangkan mobil dari luar negeri masih terus meluap². Alasannya ialah karena mobil² itu lekas² bisa mendjadi uang.

"Tawaran kapas dari Mesir seharga Rp. 1 djuta tidak bisa diambil oleh pemerintah, karena katanja tak ada uang. Dan djuga mesin² jang telah disiapkan di Tjekoslowakia untuk Indonesia sebagai penukaran barang² dari Indonesia jang dikirimkan ke Eropah Timur itu, tidak menarik kaum pengusaha Indonesia dan masih tetap sadja perhatian ditudjukan kepada mobil² sadja."

Demikian keterangan jang diperdapat surat kabar itu.

Tidakkah ini suatu keadaan jg menimbulkan kechuatiran dalam keadaan keuangan negara dan

masjarakat umumnya jang tambah lama tambah sulit?

Rasanya soal ini bukan soal kekurangan uang sadja dan bukan pula soal kekurangan ahli melulu. Tapi jang lebih membajangkan dan menggambarkan keadaan suram dan gelap itu ialah: tidak adanya rasa tanggung djawab dikalangan orang jang bersangkutan dengan pendirian paberik² dan pembangunan industri itu pada umumnya. Dengan tipisnya rasa tanggung djawab jang telah diperlihatkan maka kerugian jang disebabkan tidak sedikit. Rugi dalam waktu sudah terang. Kemudian rugi dalam modal, sebab uang sudah terpakai tapi mesin tidak djalan. Akibat rugi waktu dan rugi modal ini besar sekali pengaruhnya pada keadaan masjarakat. Itu kalau hanja dipandang dari djurusan dan dipihak kita sadja. Dan bila dipandang dari djurusan dan pihak "lawan" maka kerugian itu berlipat ganda, jaitu lawan jang sudah berpengalaman untuk mendjalankan siasat dan jang sudah kuat pula dalam soal modal.

(Sambungan ke halaman 2)



(Copyright Gajah Mada)

Soal Djepang.

Ditengah² Gelanggang Asia sekarang.

Sehabis perang dunia kedua, maka diantara negeri² Asia ada dua negara jang paling njata mengalami perubahan besar dan radikal. Pertama Tiongkok dan kedua Djepang. Bukan artinja negeri² lain tidak mengalami perubahan, tapi perubahan di Tiongkok dan Djepang itu ada begitu besar, sehingga dapat dikatakan bahwa keadaan masing²nya sebelum perang, tidak dapat dibandingkan lagi dengan keadaannya jang sekarang. Hampir tidak ada persamaannya lagi, ketjuali dalam soal alamnya dan manusianya. Djepang berubah kebelakang dan mundur menurut ukuran perdjalan sedjarah, sedang Tiongkok berubah maju kemuka. Negeri² lainnya di Asia berubah sekedar menurut sewadjanya, tidak seradikal perubahan jang dialami oleh Djepang dan Tiongkok.

Bagaimana peranan jang dipegang oleh negeri dan bangsa Djepang dimasa jang lalu, sedjak permulaan abad ini, sudah sama dimaklumi. „Dentuman meriam Djepang di Port Arthur menjebabkan mata bangsa-bangsa Asia terbuka” adalah utjapan, jang tidak keliru. Tapi, „Djepang pemimpin Asia” adalah sembojan jang telah terbukti sekarang tidak dapat dilaksanakan dan kandas sama sekali. Dari kedudukan „Pemimpin Asia” itulah, Djepang merosot sekarang mendjadi negara dan bangsa jang „belum setara kedudukannya” dengan negara² Asia lainnya. Sebabnja, negeri itu masih diduduki oleh tentara Amerika. Artinja negeri dan bangsa Djepang itu sekarang adalah diatur dan dipe-

rintah oleh „Tuannya”, jaitu Amerika. Dan „Tuan” ini menganggap kedudukannya di Djepang itu seolah-olah sudah disjahkan oleh hukum internasional dengan dipaksakannya tempohari perdjandjian perdamaian San Francisco kepada Djepang dan jang disetudjui oleh beberapa negeri lainnya. Umumnja bagi negara-negara Asia sekarang, perdjandjian itu tidak dianggap sjah. India dan Burma sendiri tidak ikut menandatangani. Menjebabkan perdjandjian perdamaian antara negara-negara Asia dengan Djepang belum ada dan karena itu hubungan diplomatik djuga.

Inilah pada waktu jg. achir² ini jang menjebabkan sibuknja pihak Djepang, mengirim utusan ke Indonesia dan ma-

sing-masing utusan itu telah berunding dan ber-tjakap², baik dengan pihak resmi maupun dengan pihak partai-partai dan organisasi² rakjat. Pendeknja dengan pembesar mereka telah berunding dan dengan para pemimpin sudah. Hasilnja jang njata belum ada. Hanja menurut kabar², jang diinginkan oleh pihak Djepang itu ialah agar tertjapai hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Djepang. Sebagaimana kita telah tahu, Indonesia dulu adalah ikut menanda tangani perdjandjian San Francisco.

Begitulah. Baik jang ikut maupun jg. tidak ikut mendenkan perdjandjian Frisco, perhubungan antara negara² Asia dengan Djepang sekarang ini masih terkatung-katung. Dan nampaknja memang sulit untuk lekas-lekas mengatur dan menjlesaikan perhubungan itu, ketjuali barangkali dengan negeri Asia jang dapat begitu sadja didikte oleh Amerika, umpamanya Thailand, Pilipina, Korea Selatan dan Chiang Kai Shek, kalau jang tersebut belakangan ini masih dipandang

(Sambungan ke hal. 2)

Dari Bawah, ke Atas
Dari Desa.

Oleh: Bung Desa

BANGSA JANG BUKAN?!

Indonesia telah berratus² tahun mendjadi pertambangan, perkebunan bagi bangsa asing!

Bukan sadja sebagai tambang minjak, tambang mas; bukan sadja sebagai perkebunan karet, tembakau dll., akan tetapi djuga *djiwa* dari bangsa Indonesia turut *ditambang, dikorek* dan didjadikan kebun untuk menanam pikiran² baru dari bangsa² asing itu!

Tambangnja dan kebun²nja, jaitu hasil² jang ada dibawah dan diatas tanah Indonesia, dikuasainja semua!

Hartanja milliarden di Indonesia ini. Akan tetapi, untungnya jang paling besar, jang tak dapat disebut dengan angka², ialah *bidji* jang ditanamnja ke-djiwa² dari bangsa Indonesia!

Bidji² itu sangat subur hidupnya, dan hasilnja/buahnja sangat bagus!

Djiwa asli dari bangsa Indonesia telah *kena sepuhan!*

Sudah banjak jang tjondong ke Barat atau ke Arab, ke-Barat²an atau ke-Arab²an, sampai ada jang mendjadi belanda-kopi-daun, belanda-tiga-suku; merasa djadi warga-negara propinsi ke-13!

Paling akhir ini sudah banjak pula jang internasional-minded!

Orang sudah habis keluar dari sarangnja jang lama, dari bangsa-Indonesia *jang tulen, jang asli!*

Dan kemana mereka pergi? Hendak ke Barat, ke Arab — tidak mungkin!

Djadinja mereka: bukan mendjadi bangsa Barat, bukan pula mendjadi bangsa Arab, sedang *„tidak lagi mendjadi bangsa Indonesia!“*

Kesimpulannja mereka mendjadi *„bangsa jang bukan?!“*

Mereka ini pada umumnja, ialah jang 10% melek-huruf itu, jang telah turut meminun ratjun pendidikan-kolonial!

Jang 90% buta-huruf itu, masih rada² tulen/asli bangsa Indonesia!

Tapi, jang 10% melek huruf itulah pada masa ini jang menari² diatas gelanggang dari Indonesia-Merdeka; situkang membongkar-pasang!

Mereka jang 10% itulah mendjadi pemimpin untuk memimpin jang 90% itu!

Anehnja; pemimpin dan jang dipimpin berada didalam dua-alam pikiran jang berlain²an!

Jang dipimpin tidak mengerti, hendak kemana mereka dibawa oleh pemimpinnja!

Hendak ke Baratkah, ke Arabkah, ke internasionalakah!

Pemimpin sendiri pun tidak tahu hendak kemana sebenarnya ia mau bawa pengikut²nja itu, sebab djiwanja telah *terapung²/melajang²* diantara Barat dan Timur — sebab telah menerima (insjaf ta' insjaf) kebangsaan-baru, jaitu *bangsa jang bukan?!*

Djiwa² dari *bangsa jang bukan²* ini apabila menghadapi soal jang berat², lemah, lumpuh pikirannja dan ta' sanggup menetapkan suatu putusan jang *tegas, tepat dan tetap!*

Lihat! Bagaimana mereka menghadapi soal pertjeraan dengan Belanda, mulai dari Linggardjati, Renville, K.M.B. dan Irian-Barat!

Bagaimana mereka hendak lepas dari Belanda, tapi hendak masuk kemulut Amerika!

Bagaimana mereka mengadakan demonstrasi 17 Okto-

(Sambungan dari halaman 1)

SOAL DJEPANG.

mewakili satu negara. Dan Indonesia mudah²an sampai sekarang belum termasuk kepada negara-negara jang dapat didikte oleh Amerika begitu sadja, sekalipun M.S.A. telah ditukar dengan perdjandjian T.C.A. jang kabarnja telah disetujui pemerintah tapi belum ditanja bagaimana pendapat parlemen.

Kesukaran jang terpenting dalam soal menjelesaikan perhubungan dengan Djepang sekarang ini, terutama disebabkan oleh kedudukan negeri Djepang sendiri. Entah ia sekarang dengan merdeka entah tidak. Entah dapat ia berkata dan berunding setjara bebas dengan negara-negara lain entah tidak. Entah kata dia jang dikatakannja entah kata Amerika. Apa bedanja Chiang Kai Shek dan Syngman Rhee dari Korea Selatan. Sebab sekarang bukan sadja hidup mereka dan ekonomi mereka berada ditangan Amerika, tapi njawa mereka sendiri adalah dibawah „lindungan“ (lebih tepat barangkali: antjaman) pedang Amerika, jang ada terhunus disetiap podjok dan sudut Korea Selatan, Djepang dan Taiwan.

Djadi berunding dan mengatur perhubungan dengan ketiga boneka itu berarti menurunkan deradjat orang (negara) jang suka berunding

ber 1952 dan bagaimana pula mereka menjelesaikan ekonornja dari demonstrasi itu!

Segala²nja tjanggung dan tanggung²!

Itu semua pembawaan dari djiwa dari *bangsa jang bukan²* itu, *djiwa jang sudah tidak kenal diri, tidak tulen lagi!*

Djiwa-asli, lain tjaranja bertindak!

Ingat perdjjuangan kemerdekaan dari Gandhi!

Bersih/tulen ala Timur, begitu pula Mao Tze Tung di R.R.T.!

Perdjjuangan tiap² pahlawan untuk bangsanja!

Bagaimana perdjjuangan di Indonesia?

dengan mereka. Karena itulah tidak mengherankan, bahwa sampai sekarang belum ada satu negara Asia jg. sungguh² hendak mengulurkan tangan kepada Djepang, sekalipun wakil-wakil Djepang telah kasak-kusuk kemana-mana untuk mentjari perhubungan.

Dengan turunnja deradjat Djepang sedjauh itu kebawah, maka banjak sedikitnja Asia ini ikut pula rugi, sebab Djepang pernah mendjadi pelopor gerakan kemerdekaan Asia menentang imperialisme dan pendjadjahan Barat. Pengalaman dimasa jang lampau itu rasanja tidak akan lekas-lekas dilupakan oleh Amerika dan kawan-kawannja, jaitu pengalaman Djepang telah menggentjangkan kedudukan mereka di Asia ini, bahkan sampai mengusir mereka, walaupun tidak lama. Pengalaman pahit ini djadi pelajaran. Hendaknja djangan berulang lagi. Begitu tentu kata hati-ketjil Amerika dan kontjo²nja. Oleh sebab itulah sekarang di Asia ini sedapat mungkin djangan sampai ada negara jang timbul sebagai pendekar jang menakutkan kepada Amerika d.k.k. dan oleh sebab itu pula maka sedapat mungkin hubungan negara² Asia dengan RRT harus ditjegah, sebab RRT lah sekarang satu²nja negara jang mungkin akan menggontjangkan kedudukan

(Sambungan ke halaman 11)

Tjara Barat tidak, tjara Timur pun tidak! Tjara Indonesia tidak pula!

Melawan tidak, berdamai pun tidak!

Dengan *guna-guna* atau dengan *gula-gula* ???

Apabila petji/kupiah, jaitu kemana² pun pakai petji, kalau itulah „*satu²nja*“ *tandanasional, berdjiwa asli-Indonesia*, jang lainnja, djas, kemedja, dasi dll. sampai kebawah, kaki, dan *djiwa-sepuhan*, dibikin orang — patutlah banjak orang berdjual *buras/omong kosong*, dan tidak ada jang *beres!*

Segala soal² dihabisi dengan bitjara², tetapi tidak sekali² dengan perbuatan!!

(Sambungan dari hal. 1)

BAJANGAN SURAM.

Tipisnja rasa tanggung djawab dari badan² pelaksana, terutama jang mengenai lapangan perekonomian, adalah lebih berbahaja untuk nasib bangsa dan negara dibelakang hari. Sebab dilapang perekonomian ini benarlah kelemahan Indonesia jang paling terasa, dan karena itu pula dilapangan inilah lawan selalu akan berusaha untuk menutup kesempatan dan memotong djalan jang akan kita tempuh menuju kebangunan dan perbaikan. Segala siasat dan polittik *orang dan negeri asing* jang berputar dan diputar rodanja di Indonesia ini sekarang, adalah ditudjukan kepada membikin tetap lemahnja bangsa Indonesia dalam perekonomian. Dan segala orang dan negeri asing jang datang dan mengirim wakil kesini, tidak lain maksudnja daripada hendak mendapat dan memperoleh keuntungan dari Indonesia. Bukan sekedar hendak mengurus warga negaranya jg.ada disini melainkan jg terpenting ialah membela dan mempertahankan kepentingan ekonominja. Segala usaha dan ihtiar ditudjukan kearah itu dan tidak ada perbelandjaan jg akan ditahan², asal dapat dipergunakan untuk memperkuat kedudukannja dilapangan ekonomi kesatu djurusan dan melemahkan ekonomi bangsa Indonesia kelain djurusan.

Inilah jang harus kita pahami kan betul², terutama mereka jang bertugas disekitar pembangunan industri dan ekonomi nasional pada umumnja. Berita lain jang dapat menambah pemandangan kita ialah jang mengatakan bahwa satu maskapai besar di Indonesia jang banjak mempunyai persediaan besi tua (kabarnja tidak kurang dari 600.000 ton), tapi karena orang asing tidak dapat meng-export besi tua itu, telah menjatakan tidak keberatan mendjualnja kepada pihak Indonesia, asal sadja si Indonesia jang membeli itu bersedia untuk turut berusaha dan mempengaruhi pikiran² kalangan Indonesia agar selekasnja tambang minjak diserahkan kembali kepadanya.

Inilah siasat. Inilah politik jang sebenarnya. Politik jang telah mempunyai dasar kekuatan untuk berdjalan dan bermain terus. Bukan sekedar politik²an sadja dengan omong dan kata², tapi bermain politik dengan kekuatan dan tenaga jang njata ada. Apa kekuatan itu, tentu tidak lain dari pada kekuatan dilapangan ekonomi. Mentjoba² bermain politik dengan tidak mempunyai kekuatan dilapangan ekonomi, serupa artinja dengan bermain mimpi dan berhajal², besok lusa akan mendapat hudjan mas jang akan turun dari langit, atau akan diterbangkan oleh bidadari kedalam sjurga.....

Nampaknja orang asing (Eropah dan Amerika terutama) lebih mengerti akan adanja satu adjaran Islam, jang mengatakan bahwa: kemiskinan itu dekat sekali kepada kekafiran. Artinja kalau sesuatu bangsa telah miskin, kehormatannjapun akan rusak, achlak dan budi pekertinja merosot.

MENARA KITA
Terbit tiap² hari Sabtu.
Dikeluarkan oleh:
Penerbit „RADA“
Djl. Teuku Umar 25
Djakarta.
—
Direksi:
RKJ. RASUNA SAID
—
Redaksi:
BARIOEN A.S.
—
Harga langganan:
Rp. 6.— sebulan
Etjeran:
Rp. 1,75
—
Harga adpertsensi 1 x
muat:
1 Halaman ... Rp. 500.—
1/2 Hal. „ 300.—
1/4 Hal. „ 160.—
1/8 Hal. „ 90.—
1/16 Hal. „ 50.—
1/32 Hal. „ 30.—

Buku Penting!

Kamus MARHAEN

Oleh: Dul Arnowo.

Perlu sekali dimiliki oleh Marhaenisme.
Harga hanja Rp. 10.— ongkos kirim 0.75

Toko ALWAN

Djl. Peneleh 118 Tilp. 1243 S.
SURABAJA.

Pemilihan Umum.

JANG BERHAK MEMILIH DAN DIPILIH

Oleh: A. H. Daulay.

Undang² pemilihan umum, sedang dibitjarakan diparlemen. Ada beberapa soal yang perlu diperhitungkan untuk melantarkan penyelesaian dari pemilihan umum itu, seperti: 1. Sekali langkah di-pilih anggota² Konstituante dengan anggota² parlemen; 2. jumlah banjakna daerah pemilihan; 3. watas umur sipemilih 16 atau 18 tahun. Sampai sekarang, soal yang tiga itulah yang akan dipertimbangkan kepada parlemen.

Soal yang ke 4, yang lebih penting, harus mendapat perhatian yang lebih banjak lagi, yaitu tentang JANG BERHAK MEMILIH DAN DIPILIH, yaitu:

TURUTKAH BERHAK MEMILIH DAN DIPILIH ORANG² JANG BETUL² BEKERDJA SAMA DENGAN BELANDA SEDJAK DARI AGRESSIE PERTAMA DAN KEDUA?

Soal ini menghendaki pertimbangan yang sungguh² dan dalam!

Menurut undang-undang pemilihan ala Barat, seorang yang pernah dihukum badan lebih dari satu tahun, tidak dibolehkan lagi untuk memilih dan dipilih untuk suatu pemilihan: umpamanya untuk anggota Locale-Raden, Gemeente-Raden dll.

Apakah seorang pentjuri jg. terhukum lebih satu tahun, lebih besar dosanja dari pada seorang yang terang-terang menjadi kaki tangan Belanda menentang Negara Republik Indonesia?

Apabila sampai sekarang belum sempat kita mengadakan saringan diantara siapa „kawan dan lawan“, dan siapa „harimau yang berbulu kambing“, maka supaya pembangunan lebih lantjar berdalannya nanti sehabis pemilihan umum, hendaklah diputuskan, bahasa agressive pertama „dijangan dibolehkan turut memilih dan dipilih“, dengan tidak memandang siapa orangnja, sekalipun anak atau isteri sendiri. Di R.R.T. orang kaki tangan Chiang Kai Shek selama lima tahun tidak diberi hak-politik.

Mari, djangan kita persoalkan dahulu tentang „setudju atau tidak setudju“, dengan tjara pemerintahan dari Negara R.R.T. seluruhnja. Akan tetapi Negara kita yang muda ini, yang belum mempunyai tradisi dan pengalaman dan baru pertama-tama kali kita hendak mengadakan pemilihan umum, mau-tidak mau, terpaksa kita melihat, mentjontoh keluar Negeri, ke Barat, ke Asia, ke Amerika, dengan suatu „tekad“, mengambil jg. baik-baiknja dan yang sesuai dengan keadaan dari bangsa dan Negara kita sendiri.

Tjara yang dipakai oleh R.R.T., seperti yang diuraikan oleh Sdri. Rkj. Rasuna Said di Menara Kita ini, yaitu tidak membolehkan orang-orangnja dari Chiang Kai Shek turut

memilih dan dipilih selama lima tahun, sudah tepat sekali kita pindjam peraturan itu dan kita praktekkan pada pemilihan umum yang akan datang ini. Pantas kita berikan kepada mereka itu lima atau beberapa tahun untuk membersihkan diri, untuk tobat, untuk kembali mengenal diri sendiri dan kembali pulang kekadangnja.

Apabila kita malu-malu segan-segan atau takut-takut memakai peraturan itu disini, djanganlah terlalu harap, bahasa telah habis, telah selesai „pendakian“ dari Negara kita, sehabis pemilihan umum yang akan datang ini.

Ingatlah pepatah: „Seratus orang sipembuat peruk tanah, dapat dialahkan oleh seorang sipemetjah-metjah peruk tanah itu!“

Akan tetapi untuk memakai peraturan itu disini, perlu keberanian! Dan suatu soal jg. sulit pula, apakah peraturan itu nanti dapat diterima oleh parlemen, djika benar bahasa 2/3 dari anggota parlemen jg. sekarang, terdiri dari orang² dari daerah Van Mook!

Sukar dan Sulit!

Akan tetapi, djika kita tidak berhasil mengadakan saringan ini, tetapi „oleng“ perahu kita ini, sebab „niat/tekad“ dari para-pendajung tidak „satu“. Ada yang mendajung kekiri, kekanan dan ada pula yang menahan! Kesimpulannja, perahu tidak akan maju kemuka, malah akan menemu „karamnja!“

Adakah barangkali diantara kawan, yang menjangka, bahwa mereka yang benar-benar sedjiwa dan membantu Belanda itu sudah insjaf, sadar dan tobat?

Siapa yang menjangka demikian, adalah menipu diri sendiri atau tidak mau melihat „kenjataan“!

Pertjajalah: selama manusia itu manusia djuga yang mempunyai sifat salah, chilaf dan berkekurangan / onvolmaakt, selama itu pula manu-

sia itu tidak sanggup „tobat 100%“, yaitu tobat dengan sebenar-benarnja tobat!

Djika manusia itu sanggup „tobat 100%“, menjadi malikat-lah manusia ini dan neraka akan kosong!

Dua bukti di Sumatera telah muntjul dan mulai menggem-porkan. Bukti-bukti yang lain ditempat-tempat lain mungkin masih terpendam, akan tetapi pasti akan muntjul! Bukti jg. satu, ialah Djaksa di Pajakumbuh yang telah dipersoalkan oleh partij Masjumi, kerna Djaksa itu memeriksa perkara-perkara pedjuang selama didalam agressive. Bukti yang kedua, itu orang yang lari dari Atjeh, kemudian masuk ke Kamp Nica di Medan; kemudian ditangkap oleh rakjat dan dibuang ke Raja. Sewaktu Belanda datang ia diangkat menjadi Klerk, supaya kemudian menjadi Kepala Nefis (Mentri Polisi di Sabang). Dan sekarang menjadi Pembantu Inspektur Polisi di Sabang dan telah memulai meng-korek-korek soal-soal yang tidak perlu diusik-usik.

Mungkin pemilihan umum itu akan terlambat berlangsungnja apabila musti diadakan dahulu pemeriksaan dan daftar-daftar dari orang² yang dimaksud itu.

Untuk memudahkan pendaftaran itu, baiklah pada tiap² daerah pemilihan didirikan suatu Panitia/Hakim jg. berhak memutuskan buat menolak seseorang menjadi sipemilih atau menjadi tjalon.

Apabila saringan ini dapat dilaksanakan, adalah ini „tjuti-kapal yang pertama-tama“, sedang tjuti kapal yang kedua seterusnya hendaklah dilaksanakan. Terutama sekali, djanganlah dipasrahkan kepada mereka itu suatu *leidende-functie* di segala lapangan pemerintahan, sekalipun mereka ahli didalam lapangan itu. Belum tentu atau tetap dichuatiri, bahasa keahliannya itu dipergunakannja bukan untuk „membina“ Indonesia, akan tetapi men-gatjau-balaukannja.

Tjukuplah *hati-baik, hati-Timur* kita yang suka damai, suka menerima K.M.B. itu! Dan tjukuplah pula kita mengerti, bahasa *hati-baik* kita itu dibalas dengan *air-tuba*, sehingga kita menjadi *mabuk, gujah*, olehnja!

Keamanan bertambah gelap! Kemakmuran semangkin suram! Kawan dengan kawan berlawanan! Apalagi dengan lawan sendiri!

Pendapat saja ini berlawanan dengan kata „damai“ yang kita pakai sedjak K.M.B., yang berbunyi, „lupakan segala permusuhan dengan Belanda“!

Seruan:

Atas andjuran para pentjinta „Menara Kita“, baik yang berupa langganan, maupun para pembantu, agar diadakan satu usaha yang njata, bagaimana tjaranja dan djalannja untuk turut menghadapi dan membantu penyelesaian soal² negara dan masyarakat, jg. nampaknja bertambah lama akan bertambah sulit djuga. Bagi mereka jg. sudah menjadi anggota partai, tjara dan djalan itu sudah terbuka, sebab tiap² partai tentu sudah ada mempunyai program dan taktik per-duangannja masing². Tapi bagi mereka yang belum berpartai, djalan itu belum terbuka, selain dari mendjalankan pekerjaan sehari² dan turut bersuara dan meramaikan gelanggang „Menara Kita“ ini. Sedangkan banjak soal² yang tidak tjukup dihadapi dengan tulisan sadja, harus ada tindakan dan aksi yang njata.

Begitulah, sampai sudah ada yang menjarankan agar kita mengadakan kontrak (hubungan) satu sama lain dan bila ada kemungkinan mewujudkan kontak itu lebih djauh berupa satu gerakan, umpamanya Gerakan Rakjat Bebas untuk menghadapi Pemilihan Umum, mulai dari Pusat sampai ke-daerah², yang meliputi segala tingkat perwakilan rakjat. Itu satu umpama, dan satu saran yang telah disampaikan pada kita.

Pendirian dan pandangan serta sikap yang akan diperlihatkan, ialah yang selama ini nampak pada tulisan² dalam „Menara Kita“, yaitu **BERALIRAN BEBAS JANG BERPANGKAL PADA KEPENTINGAN NASIONAL**: kepentingan Negara dan kepentingan seluruh Bangsa Indonesia, yang tidak ter-bagi² dan tidak terpetjah belah, **SATU KE-SATUAN MUTLAK** yang harus ada dan berdiri tegak ditengah² gelanggang dan pergolakan dunia.

Dari itu ada dimaksud, untuk mengadakan kontak (pertemuan) pertama nanti pada tanggal 14 Pebruari 1953 di Djakarta. Jang setudju dan bersedia ikut serta hadir dalam kontak pertama itu, dimintaklah datang di Djakarta, **ATAS TANGGUNGAN DAN PERONGKOSAN SENDIRI**, sebab dalam hal ini adalah kita semuanya sama² berkepentingan dan sam² bertanggung djawab, tidak ada yang akan mengongkosi selain kita sendiri, tidak ada yang membantu, harus kita sendiri membantu dan menolong diri kita, djuga seterusnya nanti usaha² lain yang akan didjalankan.

„Selfhelp“ adalah pendirian dan sembojan yang tepat untuk meneruskan revolusi nasional sekarang ini. Buat sementara, segala sesuatu (pertanyaan d.l.l.) dialamatkan pada Direksi surat kabar kita ini: **DjI. Teuku Umar 25.**

Djakarta, 27 Djanuari 1953.

Benar berlawanan, sebab Belanda sendiri yang memulai dan membuktikan, tidak menghormati „hati-damai“ yang kita berikan itu, ja'ni menurut K.M.B., Irian Barat akan diserahkan kepada kita, setahun sesudah K.M.B. dengan tidak bersjarat!

Djika pernah orang dilibat „tjinta“, tjinta-mentjintai, sajang-menjangi, musti „tjinta“ itu timbul timbal-balik dari kedua belah fihak yang kepingin bertjinta² itu.

Akan tetapi, apabila tjinta itu datangnja hanja dari satu fihak sadja, sedang fihak kedua tidak mau tahu dengan „tjinta“ itu, atau pada mulanja „pura²-tjinta“, maka ta' mungkin terdjadi suatu pertalian yang erat diantara kedua belah fihak.

Suatu perkosaan musti terdjadi suatu perkosaan yang melanggar hukum dan yang mengakibatkan hal² yang dahsjat, ngeri dan kedjam, yang ta' dapat dielakkan!

BERITA ADMINISTRASI.

Diberitahukan bahwa blanko poswisel telah dimasukkan kedalam „M.K.“ nomor-nomor yang lalu belakangan ini. Kepada mereka yang telah menerima, tapi sudah mengirim nafkah M.K. diharap supaya disimpan sadja untuk pengiriman yang akan datang. sedang kepada yang belum membayar uang langganan tentu kami dapat harapkan segera akan mengisinja dan mengirimkannya.

Perlu sekali lagi ditegaskan, bahwa mereka jg. mengembalikan M.K. karena berisi blanko poswisel, tidak berarti telah lepas dari kewadajiban. Artinja nomor² jg. sebelumnja yang telah diterima dan dibatja adalah menjadi hutang dan harus dilunaskan. Tiap empat nomor sebanjak Rp. 6.— (enam rupiah).

Terima kasih!

Peladjaran Alam.

Kesal rasanja, penat pikiran. MATA MELIHAT, telinga mendengar, hidung mentjium, semua memaksakan otak berpikir. Apa jang dilihat mata TIDAK MENJEDAPKAN, apa jang didengar tidak njaman ditelinga bahkan memekakkan, apa jang tertjium berbau busuk sama sekali. Semua mengakibatkan lesu, kesal dan penat dirasakan oleh otak kita. Kalau segala itu kita rasakan, kita pikirkan, kita renungkan. SEMUA MEMBIKIN KITA SAKIT TERING. KALAU TIDAK MEMBIKIN KITA MASUK RUMAH SAKIT GILA.

Banjak kawan² mahasiswa, jang turut memikirkan nasib Negara dan bangsa, terpaksa harus muntah darah, kena sakit T.B.C., achirnja membawa ia kelobang kubur. Tidak sedikit djumlahnja, kawan² jang senasib dan sepe-nanggungungan sematjam itu, mereka lolos dari malaikulmaut dalam pertempuran Tambun dan Bekasi, pertempuran Surabaya, pertempuran Magelang dan Ambarawa, tapi..... setelah merdeka, mereka tak putus dirundung malang, kalau tidak masuk pendjara..... mereka terserang penjakit paru-paru akibat dari banjaknja memikir, jang serba memakan hati.

Bagi kawan² sematjam itu, jang mati tidak dapat perhatian, tidak ada peringatan, MATA KONJOL, patut oleh kita sekalian pedjuang murba, kawan rakjat, mereka diakui SEBAGAI PAHLAWAN jang GUGUR KARENA KEJAKINAN DAN TJITA².

POHON BERINGIN.

Dalam merasakan penat, lesu, sedih, kesal, maka sering² chajal kita melajang kealam luas, membentang dari barat ke timur, tertarik dalam chajal kita, sebuah pohon beringin jang besar dan rindang. Megah rupanja pohon beringin, karena dipudja dan dipudji orang atas keagungannya, karena banganja, maka pohon beringin itu ditanamkan orang dimuka istana, ditengah alun², kadang² sedjodoh kanan kiri alun², dinamakan BERINGIN KEMBAR.

Pohon beringin dibikin lambang keagungan dan kebesaran, jang menggambarkan bahwa di-seberang itu, dirumah jang menghadap alun², adalah tempat titah, jang diberi keagungan, diberi kebesaran, pelindung bagi umat. Pikiran sematjam itu sampai djuga mempengaruhi kawan² jang berpikiran merdeka, sehingga bisa dibuktikan dalam lambang R.I.S., Republik made in K.M.B., terkenal dgn. BINEKA TUNG-GAL IKA, salah satunya adalah pohon BERINGIN.

Orang memudja dan memudji pohon beringin, tapi dibalik itu, ada lagi penglihatan dari wong tjilik, keadaan jang lain dari apa jang ditapsirkan orang. Pohon beringin bukan symbol dari perlindungan, tapi symbol dari ke-angkuhan. Bukankah sudah njata dan terbukti, bahwa sang pohon beringin, dengan tidak memikirkan kepada pohon ketjil² dibawahnja, tidak memperdulikan zat makanan sinar matahari bagi rumput, dan pohon ketjil² lainnja, semua diborong oleh sipohon beringin. Lihatlah, ia membikin akar sebanjak-banjaknja, membikin dahan dan daun sebanjak-

banjaknja, menutupi ruangan jg. luas, sampai semua tanaman dibawahnja harus kurus kering, harus kekurangan zat makanan dalam tanah, jang semua dengan SERAKAH DISEDOT OLEH AKAR BERINGIN.

Tidak heran, bilamana dibawah pohon beringin ada tumbuhan jang berani hidup, ia harus membengkokkan batangnya sampai bengkok-bengkok, sekedar untuk turut mengisap zuurstof, turut memanaskan diri di sinar matahari, tapi walaupun batang ketjil² membengkok dan membungkuk, tetap pohon ketjil² selama hidupnya bengkok dan bungkuk, karena sepanjang hari harus membengkokkan diri, kalau tidak dengan begitu, tak akan pohon ketjil² ini dapat sinar matahari atau zuurstof. Itulah sebabnja, kenjataan jang bisa dilihat oleh setiap mata, jang tidak usah ACADEMIC GRADUATED, tahu dengan terang, bahwa tak ada tumbuh²an hidup dengan segarnya diatas tanah jang sudah didjadjah oleh pohon beringin. Apakah tidak TEPAT SEKALI, kalau djaman pendjadjahan dulu, pohon² beringin dibanggakan, dipudja dan diramalkan, seperti telah terdjadi di Banjumas, waktu kawinnja radja Belanda, di-alun² ditanam orang pohon beringin sedjarah. Tepat sekali, kalau pohon beringin mendjadi lambangnja „KEAGUNGAN PENDJADJAHAN” kalau djaman pendjadjahan orang memudja pohon beringin, apakah djadinja kelak? Alam membuktikan dgn. tegas bahwa pohon beringin mengalahkan pohon ketjil² dibawahnja, mematikan segala apa jang akan tumbuh dibawahnja, sedang kenjataan pohon SEBESAR ITU TAK ADA GUNANJA BAGI MANUSIA, apakah sebabnja? Pohon beringin boleh dikata tidak mempunyai kaju, apa jang kelihatan besar itu, adalah kumpulan akar² jang beribu djumlahnja, jang semuanya merupakan alat PENGHISAP ZAT MAKANAN DALAM TANAH, karena itu pohon² ketjil disekitarnja, kurus kering kurang makan. Dimanakah ada bangunan² jang dibikin dari kaju beringin? KIRANJA DIKOLONG LANGIT TAK AKAN BERDJUMPA.

Sudah mendjadi rahasia alam, bahwa falsafah pohon beringin sepanjang hidupnya, sebagai berikut: mula² sebagai pohon ketjil, ia menempel pada pohon lain, seperti woekerplamt, kemudian dalam menempel itu, ia mendjadi besar dan dibesarkan. Semakin ia hidup, semakin kurus pohon jang mendjadi induk semangnja, lama² sang induk se-

mang terbelenggu sama sekali oleh akar² beringin, achirnja mati. Pohon beringin menggantikan tempat, hidup sendiri tidak tergantung lagi pada siapa² bahkan ia sudah berakar pula masuk dalam tanah BISA BERBUAT SEKEHENDAK SENDIRI, BAHKAN MERASA KUASA SENDIRI. BESAR SENDIRI, IA AGUNG DAN DIAGUNGKAN, karena agungnja lalu dibikin symbol oleh manusia jang sedjiwa dan sefaham dengan pohon beringin.

TAWON (LEBAH).

Waktu memelihara „TAWON”. Kuperamat-amati gerak-geriknja, kelakuannya, maka aku tahu, bahwa dalam rumah tawon, terdapat bagian² pekerjaan sebagai berikut:

1. bagian pentjari makan selaku Kementerian Kemakmuran,
2. bagian pertahanan selaku Kementerian Pertahanan,
3. bagian pembikia rumah tawon jang disebut „TALA” sebagai Kementerian Pembangunan.

Tiap² Tawon mempunyai tugas sendiri² menurut Kementeriannja masing², seperti tawon pentjari makan, mereka tiap hari terus menerus mentjari makan, tak mengenal tjape sepanjang hari, setelah matahari terbenam mereka baru mengaso. Para tawon pentjari makan, keluar masuk markasnja, pergi dengan mulut kosong tapi pulangnja tentu dengan mulut berisi madu. Ia mentjari madu sendiri², TIDAK ADA CONTROLE, dari atasan, tapi..... mereka tetap tunduk kepada dasar COLLECTIVISME-nja, ia mentjari makan untuk kawan-kawan bersama terhitung untuk diri sendiri.

Jang paling menarik, para tawon pentjari makan „TIDAK KORRUP”, apa jang didapat dibawa pulang untuk keperluan bersama, kemakmuran bersama, sebagai tugas Kementeriannja. TJOBA KALAU BANGSA MANUSIA, BEKERDJA DI TEMPAT MAKANAN, ZONDER CONTROLE,TANGGUNG BERES. MASUK PERUT SENDIRI. APA LAGI TIDAK DI CONTROLE, SEDANG DICON-TROLE PUN..... MASIH BISA KORRUP, ini tabeat manusia, jang katanja lebih luhur dari pada binatang, tapi njatannya kaum KORRUPTOR DERADJAT KEMANUSIAANNJA DIBAWAH DERADJAT TAWON.

Tawon pentjari alat bangunan, mereka tetap mentjari alat bangunan, perkara makan tahunja beres, sebab Kementerian Kemakmuran jang bertanggung djawab, dan pegawai Kementerian ini BOLEH DIDJAMIN TIAKAPNJA DAN ADILNJA, TAK AKAN MAKANAN DIMAKAN LEBIH DULU OLEH GOLONGAN KEMENTERIAN KEMAKMURAN. Para tawon pentjari bahan bangunan, sama sekali

tidak mau main srobot dengan tugas Kementerian lain, artinja tawon pentjari alat bangunan, tak mau turut serta mentjari madu, sebab BUKAN AHLINJA DAN BUKAN TUGASNJA. Kalau manusia tentu lain, Kementerian satu dan lainnja iri hati, sebab dipandangnja satu lebih makmur dari jang lain.

Tawon tentera (bala) dari Kementerian Pertahanan, tidak mau pula menjerobot Kementerian Pembangunan, sebab tugasnja sendiri², Kementerian Pertahanan para pegawainja bertugas mendjaga keamanan, sedang Kementerian Pembangunan tugasnja membikin rumah tawon atau bangunan dalam rumah tawon itu. Mereka, tawon bala selalu djaga dimuka markasnja, aplusan ganti berganti, tiap masa jang sudah ditetapkan, datang penggantinja, dan jang habis djaga masuk markas, mengasoh.

Begitupun pegawai Kementerian Pembangunan, tawonnja pergi datang, kalau pergi dengan mulut kosong, kalau datang dengan mulut berisi, jalah alat² pembangunan. Sepanjang hari mereka bekerdja dalam pembangunan, tidak mau menjerobot turut serta tjari bahan makanan. Mereka pertjaja sudah akan terdjamin hidupnya. Jang menghe-rankan, mereka semua rukun, akur, tidak bertentangan satu sama lain, mereka bekerdja taat kepada pimpinan, sedang pemimpinnja taat kepada „GURUNJA/RADJANJA/PRESIDENNJA/DICTATORNJA”. Pemimpin besarnja tawon apa berpangkat RADJA, apa PRESIDEN, apa DICTATOR, terserah jang akan menamakannya. Tapi buktinja, dalam markas tawon harus ada PEMIMPIN BESARNJA, hanja satu.

Kalau kami sendiri menamakan pemimpin besar itu DICTATOR, sebab dalam markas itu, hanja mengenal satu pemimpin besar, kalau kelak ada dua DICTATOR, maka dalam markas itu akan ada REVOLUSI, tentara akan terbagi dua, begitu pun tawon pembangunan, tawon pentjari bahan makanan, turut serta pisah djadi dua. Baiknja revolusi dalam masyarakat tawon ini, tidak bertempur, tidak rebutan kursi, hanja salah satu setjara DEMONSTRATIEF meninggalkan tempat itu bersama-sama DICTATOR DAN PENGKUTNJA, mentjari tempat lain, selandjutnja tidak ada USUL KOMPROMI, TIDAK ADA MENINDJAU KEMBALI KEPUTUSAN KABINET ATAU KEMENTERIAN MASING². Semua berdjalan beres dan lantjar, tidak tunggu² runding sana runding sini, FEELING DULU, AMANDEMENT, DISCUSIE dan lain².

Dalam masyarakat tawon segala perbuatan berlaku PARAAT, tidak bimbang, tidak tjanggung, baiknja lagi dalam masyarakat tawon. TAK ADA DENDAM KESUMAT, warganegara masyarakat tawon semua berwatak KSATRIJA, DJENTELMEN, tidak tjurang.

Napsu EGOISME pun tidak dikenal dalam masyarakat tawon, adanja napsu hanja satu ialah COLLECTIVISME. Dari mana timbulnja napsu ini, apa dari Rusia apa dari R.R.T., kita manusia tak perlu tahu, tapi njatannya didunia, baru ada COLLECTIVISME JANG ASLI, (BUKAN IMITASI), TERDAPAT DI MASJARAKAT TAWON. Apakah gembong² Indonesia bisa „BERCOLLECTIVISME”? Wala-hu'alam, jang terang di INDONESIA, DI MASJARAKAT MANUSIA, baru sampai ke tingkatan MULUT BESAR BUKTI KETJIL.

Jang patut dapat perhatian oleh para manusia jang beradab, jalah dimasyarakat tawon Kementerian Kemakmurannya boleh dipudji setinggi langit, walaupun tak pernah bikin rentjana, penidjauan atau causerie, tentang bahan makanan. Buktinja di masyarakat tawon tak ada masalah ke-laparan, sebab Menteri Kemakmurannya waspada, pada musim madu, para pegawai sibuk menimbun madu, persediaan waktu patjeklik, dan penimbunan itu bukan untuk sang Menteri, tapi untuk kepentingan bersama. Ini rupanja jang kita namakan LUMBUNG PATJEKLIK.

Jang lebih menarik, jalah DICTATORNJA, tjukup makan utk. diri sendiri, agar gemuk sadja, napsu utk. menumpuk kekajaan atau menjimpan diluar negeri markas tawon, tak ada sama sekali. Semua redjeji habis dan tetap dalam MARKAS NASIONALNJA, sebab tak ada perdjandjian INTERNASIONALNJA, artinja perdjandjian dengan markas tawon lain. Djadi kebutuhan dictator tawon atau radja tawon, atau apa sadja namanja, hanja sekedar makan urtuk diri sendiri, lebih dari itu, TIDAK ADA.

Para pembatja, walaupun tidak diketahui nama terang penulis, toh beberapa bekas kawan atau masih djadi kawan, menulis surat kepada kami, bahwa tulisan kami TERLALU BERAT BAGI SI DJEMBEL. Djuga dari Bali, seorang bekas wartawan BURUH, jang sekarang djadi Kepala Djawatan, tingkat Propinsi, menulis begitu. Berat atau ringan, tidak akan kami persoalkan, tapi ini kali, kami mahun kepada Redaksi (Bung Bariun dan BING RASUNA SAID), djuga para pembatja, supaja kami bisa menjughkan sekedar TULISAN HIBURAN ini untuk mendjadi pedoman meneliti segala gerak langkah masyarakat disesuaikan dengan PELADJARAN ALAM JANG TERKEMBANG LUAS. Jang kadang² tidak sedikit MANFAATNJA bagi manusia, kalau pandai „membatja”.

Terutama tulisan ini, kami tudjukan kepada diri sendiri, jang tiap hari tak ada lain jang dilihat ketjuali HUTAN BELUKAR, disamping membuat dan meneliti berita koran jang aneka warna tjorak ragamnja. Harap dimaafkan.

Dipinggir hutan 16-1-1953.
Generasi Baru.

INIKAH KEMERDEKAAN JANG SAUDARA DJANDJIKAN?

TINDJAUAN SESUDAH 20 TAHUN BERPISAH DENGAN KAMPUNG HALAMAN TEMPAT DARAH TERTUMPAH.

Oleh: B. Siregar.

Dua puluh tahun jang lalu saja adalah seorang „pemimpin ketjil“, kata orang, diantara pemimpin² Besar Tanah Air, jang pada masa itu pemimpin² Rakjat masih bisa dihitung dengan djari tangan.

Kalau saja mengatakan demikian karena saja memang tidak sedjadjar dengan Banteng Indonesia Bung Karno, Sartono, Yamin dll. Pengurus Besar PARTINDO jang berkedudukan di Batavia ibu kota Kolonial Hindia-Belanda. Akan tetapi ditempat daerah kami berdjuaug kawan² tjukup besar dimata Rakjat, seperti kata pepatah: Dimana elang tak ada, belalangpun bisa djuga djadi elang. Supaja lebih djelas pada tuan daerah kami itu ialah Tapanuli, ditempat mana semangat perdjuaugan Partindo sedang maluap-luap. Tidak salah kalau saja katakan seluruh alat-alat kolonial jang ada disana bergantjang dan menggeletar menghadapi semangat Rakjat jang ingin merdeka. Kegontjangan itu terutama amat dirasai oleh radja-radja feodal jang bertitel kepala kuriah dan B.B. ambenaren jang berpangkat Demang dll.

Dimasa sebelum ada gerakan kemerdekaan mereka itu adalah radja diradja (King of kings) dimata Rakjat, tetapi dizaman Partindo mereka telah djatuh dari singgasananja bertukar dimata Rakjat sebagai penghalang, reaksioner dan sebagai alat penindas pergerakan.

Reaksi dan tekanan semangkin hebat jang harus dihadapi Partindo Tapanuli-Selatan, sebabnja ialah karena ada 3 manusia jang main² tjoba mendirikan Partindo di Sibolga, tetapi ahirnja 3 manusia itu djatuh disebabkan hukuman 3 bulan mereka minta ampun kepada G.G., tindakan mana menurut azas-azas

Perdjuaugan Partai pada masa itu adalah haram.

Inilah jang menjebakkan kami mendapat tekanan jang amat berat karena diseluruh Tapanuli tjuma kami jang sanggup bertahan dengan berkat didikan jang diberi oleh Bung Karno atas dasar self-help, non cooperation, Kerakjatan dan Kebangsaan, sampai Indonesia Merdeka jang makmur dan berdaulat tidak akan kenal compromi dengan musuh.

Guna menindas gerakan jang kami pimpin, semua alat-alat kolonial jang ada di Tapanuli sudah dikerahkan, umpamanja untuk membantu Maharadja-diradja perlu didatangkan dari Sibolga dan Padang-Sidempuan semua rechercheur dipindahkan ke Kota-Nopan jang dikepalai oleh Ass. Wedana P.I.D. dari Sibolga.

Lebih kurang setahun lamanja kami didalam tekanan jg beraneka ragam, adat dan Politiek, maka pada bulan Nopember 1933 kami ditangkap dan diasingkan ke Boven Digul.

Pada tahun 1935 G.G. berkundjung ke Tapanuli, dapat diketahui dengan perantaraan Surat-Kabar ditanah pengasingan. Dalam berita tsb. dapat saja batja sampai² kepada W.C. (maaf pembatja) disiram dengan minjak wangi, air untuk mandi sang G.G. ditjari mata-air jang paling bening lk. 7 km dari Kota-Nopan.

Radja-radja (Kepala Kuria) ber-repetisi, beladjar djongkok kalau Auto jang ditumpangi oleh G.G. sudah sampai. Dalam upatjara pertemuan mereka

sembahkan se-ekor Kerbau jg. dipakaikan „badju kuning“ dan berumbai-rumbai bunga dikarang sebagai tanda setia-bakti dan mengabdikan kepada Pemerintah Kolonial.

Kalau ini semua saja tuliskan, tidak lain hanja menggambarkan bagaimana „sjukurnja“ radja-radja disana sesudah pergerakan Nasional dapat ditindas dan para Pemimpinja diasingkan.

Dan sekarangpun sjukurlah pula bahwa beberapa dari itu manusia-manusia penindas pergerakan masih banjak jang hidup dan mendapat posisi dan kedudukan jang enak pula dalam Negara Republik Indonesia, merdeka.

Apakah ini jang dinamakan Logika - Idealis, - intelektualis saja sendiri kurang paham. Zaman kolonial Hindia-Belanda djadi alat penindas, zaman saudaratua pendjual Romosa dan zaman Merdeka ini Pemimpin jang paling ulung, paling capable dan acceptable untuk forum Internasional.

Dua puluh tahun telah berlalu, karena beberapa sebab dan akibat barulah sekarang saja dapat bertemu kembali dengan kawan-kawan dan menindjau daerah saja dulu bergerak. Kalau dulu G.G. menerima persembahan se-ekor Kerbau berbadju-kuning sebagai tanda setia dan patuh kepada Pemerintah Djadjaan, sajapun diterima djuga dengan se-ekor Kerbau sebagai tanda besar hati, sudah dapat kembali ditengah-tengah kawan-sedaerah. Hal ini bukanlah kemauan saja, dan bukan pula djadi kebanggaan saja, tapi tiap-tiap orang, sekampung, sedaerah sampai kepada kebangsaan berbuat dan berfikir

menurut pandangan hidupnja. Dalam garis besarnja pandangan Rakjat diseluruh Indonesia terhadap soal Kemerdekaan sama-sadja. Tjuma dalam „nerimo“ ada sedikit berbeda-beda umpamanja Rakjat di-Djawa, mereka tidak banjak omong, tapi tjukup merasai dan simpan segala penderitaannja dalam kalbu masing-masing.

Tapi di Sumatera, sudah djadi pembawaannja, terutama di Tapanuli dan Minangkabau suka mengatakan terus-terang.

Sampai dimana pengertian Rakjat tentang K.M.B. dan Negara Republik Indonesia sekarang? Tuan tanjalah kepada Rakjat didesa dan kampung-kampung, tentu mereka djawab; tidak tahu. Jang tahu ialah Pemimpin-pemimpin partai dan jang paling tahu ialah mereka jang sudah mendapat hatsil karena menerima K.M.B.

Dari itu tuan djangan heran, kalau tuan seorang bekas ataupun masih Pemimpin kalau tuan datang di Medan tentu Rakjat ada jang bertanja, kenapa tanaman-tanaman kami di traktor, rumah kami dibongkar, Tanah-Perkebunan kami dikembalikan kepada Deli My, dll. pertanjaan.

Sebab itu berhati-hatilah tuan, tuan tidak bisa djawab dengan memuaskan, tuan ditjap sebagai Pemimpin Gadungan tukang mengabui mata-rakjat, tuan terangkan fatsal demi fatsal perdjandjian K.M.B. djangan-djangan tuan dianggap menghasut Rakjat, tangkap dulu perkara dibelakang.

Dan sekarang di Tapanuli-Selatan, daerah operasi saja duapuluh tahun jang lampau, saja diterima dengan segala hati jang tulus ichlas, sebagai kata pepatah; Pinang kembali ketampuknja. Siang malam saja dikelilingi kawan-kawan jang saja tjintai, berbagai soal jang harus saja djawab. Tapi soal jg. paling berat harus saja djawab ialah: INIKAH KEMERDEKAAN JANG SAU-

DARA DJANDJIKAN?. Tuan djangan pula heran kalau pertanjaan ini dihadapkan kepada diri saja, karena duapuluh tahun jang lalu saja pernah dapat mempengaruhi djiwa Rakjat, dengan selalu meminjam atau mensitir kata-kata Banteng Indonesia Bung Karno, bahwa mentjapai Indonesia Merdeka sebagai dasar Partindo ialah dengan massa-aksi jang berdjawa Kerakjatan dan kebangsaan, jang ta' kenal compromi dan tidak mengharap-harap pertolongan dari fihak Imperialisme. Bahwa kemerdekaan itu adalah satu djembatan Emas jang diseberrangnja akan terdapat taman jang Indah penuh dengan bunga²-an dengan air madu.

Tapi dengan kenyataan sekarang, apa jang harus saja djawab?, saja akan djawab bahwa Kota Roma tidak didirikan dalam satu malam. Bahwa Pemerintah tidak mempunyai lampu Aladdin untuk memenuhi kemauan Rakjat. Saja tidak memberi djawaban seperti itu. Logika berfikir tidak mengizinkan berbuat demikian, kenyataan harus dikupas dengan kenyataan pula. Bahwa Djembatan-Emas jang saja djandjikan dulu (djangan lupa saja hanja mensitir adjaran Banteng Indonesia), sekarang menjelma dengan Djembatan K.M.B., sendi-sendinja atau tiangnja ialah pembajaran hutang Hindia Belanda oleh Pemerintah R.I.S. (Bag. D. Fatsal 25 KMB), pengembalian hak milik Bangsa Asing, pengakuan consesi² dan monopoli (bag. A Fatsal I KMB), Uni Status dll. Sesudah ini semua diakui barulah diberikan satu Kemerdekaan jang Complete, unconditional dan riell. Tentang nasib beribu² bekas² pedjuang, djanda², anak jatim, djangan tanja, itu tidak termasuk dalam fatsal² KMB, itu adalah urusan kita-sama kita, awak sama awak.

(Sambungan ke hal. 8)

Paberik Kulit:

„VICTORY“

Djalan Djakarta No. 68

Telp. 796 Kota

DJAKARTA (INDONESIA).

Menatap Arena-Pemuda.

DITENGAH DAN DISEPANDJANG INI KRISIS KEADAAN

MENJAMBU KONPERENSI P.R.R.I. DJAWA-BARAT JANG
AKAN BERLANGSUNG DI BANDUNG.

Pemuda adalah TULANG-DULANG-KEKUATAN MASJARA-
KAT, disetiap djaman dan keadaan dari Masyarakat itu.

Pemuda adalah FAKTOR-DYNAMIKA :

Pemuda dalam penentuan tjorak dan bentuk dari pada masja-
rakat-baru jang akan datang.

Diatas dasar pengertian tentang hakekat dan peranan Pemuda dalam garis-pokok-pentingnja sebagai tertjantung diatas, maka tidaklah mengherankan, kalau disini dikemukakan sepatah dua patah kesan-harapan berhubung akan berlangsungnja Konperensi Pemuda Republik Rakjat Indonesia (PRRI) pada tg. 7-8-Pebruari 1953 jang akan datang ini.

Kalau hakekat dan peranan Pemuda ditempatkan oleh hukum-sedjarah dalam kedudukannja sebagai *gaja-dynamika* daripada tubuh-hidup-masyarakat ini seutuhnja, maka tidaklah salah tempat dan alamatnja, kalau masyarakat jang sedang *kritiek-krisis* sebagai sekarang ini, mengeluarkan kata2-bisunja, jang bersumberdasar pada *ekspresi-derita-hidupnja*, tertudju kesetiap tempat pusat2-lingkungan *organisme-pemuda*, *organiek-pemuda*, *gaja-dynamika-tubuh-hidupnja* !!

Hamparan-njata jang terlihat-terasa, jang tidak mungkin dan tidak ada perlunja untuk ditekan2, ditutup2 lagi, tentang sedjarah penderitaan pahit-sakit daripada kehidupan masyarakat Rakjat Indonesia ini khusus-pertama-terutamaanja.

Kepintjangan2 disegala lapangan; kesukaran2-penghidupan disebahagian besar lapisan masyarakat seumumnja; keterbengkelainja tata-tertib-kesedjahteraan hidup rakjat seratanja; keruwetan2 jang tiada habisnja daripada pemegang2 palu-kekuasaan pemerintahan dalam kesibukkannja menjelesaikan setiap problem jang terlibat2, berganti2, bermatjam2-berturut2 mendatang bergiliran; keseratan2 daripada partai2-politik mentjobakan tjara dan kesanggupan organisasinja; kegagalan2 daripada massa2-organisasi dalam melangkahkannja usaha2-besar-ketjil dalam mengatasi kesulitan2, penderitaan2 disetiap pendjuru-

kehidupan djenis-lingkungan-nja; dan seribu satu kegagalan, keseretan, kematjetan, daripada seluruh dan setiap *aparatur-kekuatan*-jang ada dalam tubuh masyarakat ini seutuhnja, *jang resmi-pemerintah* maupun jang *partikulir-kemasyarakatan* ;

Semuanja menundjukkan tentang kehebatan *krisis-keadaan tata-kehidupan masyarakat* ini dalam tingkatan2nja jang semakin memuntjak !! Singkatnja : Djalannja *roda2-masyarakat* sedang semakin terlepas.

Berbagai2 *krisis-pantja* mewujudkan dalam kenjataanja !

Dan masyarakat mendjerit-memekik : Krisis-Moral ! Krisis Gezag ! Krisis-Ekonomi ! Krisis Pantja-Sila !!!

Demikianlah *garis-tebal-pokok* jang mengkurat ditengah pusat-simpulan-gambaran keadaan daripada kehidupan masyarakat Rakjat Indonesia ini *chusus-pertama-terutama*, jang terpaksa melintas-njata dimuka mata jang mau melihat maupun jang tidak mau melihatnja !!!

Jang menggerombol-membe-rontak dengan sendjata, sudah ternjata tidak djuga bisa ditjapai penjelesaiannja. Disetiap hari, detik, malam ataupun siang, peluru lawan peluru masih tetap bertanding djantan-djantanan, tidak djuga ada salah satu fihaknja jang bisa didesak kependjuru kekalahan-kehantjuranja. Kekalahan disesuatu tempat dan tempo bagi sesuatu fihak, tidaklah bisa diartikan berachir-selesainja persoalan !

Kehantjuran-kekalahan pada sesuatu fihak dan pada sesuatu waktu dan tempat, selalu dan tetap berachir dengan *dukungan-kedendaman* untuk mempersiapkan *pembalasan* dilain tempo dan saat !

Dari *kemarahan-politik* sudah semakin djauh-berlari keudjud2 kemarahan seorang dengan lainnja; golongan dengan golongan !!

Jang berserikat-berorganisasi dalam fungsi2-perjuangan, Buruh, Tani, Pedagang, Pemuda, Wanita, dan sebagainja, belum menampakkan daja-kemampuannja jang tegas-bulat, beserta seribu-satu sebab-alasan jang njata ataupun jang tidak njata, dibikin2 ! Jang terang : Kesanggupan-kemampuan dan besi-badja-ketekadannja masih djauh dibelakang kalau dibandingkan dengan tjara dan kemampuan-kesanggupan Kaum Buruh tambang-badja dan arang batu di Penn-

sylvania (Amerika Selatan) melakukan aksinja menentang kaum madjikan !!

Kebulatan2 kaum Tani di Tiongkok dalam merebut tanah2 dari tangan-tjengkeraman-kekuasaannja kaum feodal dan tuan tanah.

Kegagahan2 Pemuda2 di Iran dalam memperjuangkan hak2 Pemuda dan Kaum Buruh jang tertindas !

Semuanja tjontoh2-kenjataan diatas, adalah perlu dipasangkan sekedarnja disini, sebagai imbangan-ukuran, sampai dimana kemampuan-kesanggupan instansi2-organisasi-rakjat di Indonesia mewujudkan potensialiteinja.

Karena tingkatan keadaan kemampuan-kesanggupan jang masih djauh daripada concreet inilah, maka tidak perlu diherankan, bahwa di Indonesia ini, ditengah masyarakat dan rakjat jang tandus-tertindas ini, banjak kita dapatkan konperensi2 jang menghasilkan *Resolusi2*, *Mosi2* jang *tidak pernah bersanksi-konsekuensi*, sehingga hanja baru berharga dan berguna sebagai pengisi halaman2 surat kabar, dan hiasan tembok2-papan2 tempat melekatkan pamflet2 dan siaran2 !! Demikianlah mosi-resolusi itu dibikin dalam konperensi, disiarkan, dan hilang-berachir dengan tidak meninggalkan bekas2-pelaksanaannja !!

(Sambungan ke halaman 7)

KONG HOA INDONESIA Ltd. N. V.

No. 26 Pasar Pagi - P.O. Box. 567 DAK.

Telepon 992 Kota

DJAKARTA

„Marvels”



„Herald”

Buku-buku jang kita terima.

3. „LINGKARAN² RETAK²” oleh M. Balfas sebuah serie sastera modern, himpunan dari 5 buah tjerita pendek — Sebagai djuga Aoh K. Hadimi-djaja, M. Balfas melukiskan zaman jang sedang dilalui, dengan segala pantjarobanja. Demikianlah, misalnja, pada halam 70 — kita dengar dengan pedih betapa orang kehilangan pedoman, kehilangan pegangan bila berhadapan dengan jang tidak kena dihati, sampai ragu akan *adanya* Tuhan. Menjaksikan kenjataan-kenjataan jang njata kadang-kadang pahit dan perih. Tapi, barangkali, akan lebih ber-manfaat, agaknja, sekiranya, orang jang bimbang ragu tadi, *dibimbing*, sehingga ia kembali Pulang. Harga Rp. 7.—

4. „HUTAN” dan hasilnja jang dapat dimakan — oleh R. Soepardi. Dari nama bukunya sudah diketahui akan isinya. Ja, memang hutan bukan hanja berisikan kaju², tapi djuga berpenghuni dengan binatang berbagai djenis. Dihiasi dengan gambar² binatang jg. dibitjarakan didalam buku ini, dengan riwayat hidup „masing²nja pula”.

Harga Rp. 8.—

Buku-buku tersebut bisa dipesan kepada Balai Pustaka Bg. Penjaran Djl. Nusantara 19. Atas Pengiriman tersebut kami aturkan terima kasih.

„Kamus Umum” Bahasa Indonesia disusun oleh W.J.S. Purwadarminta. Tebal 900 pagina, ditambah dengan „Kependekan” huruf² jang biasa bersua dalam s.s. kabar, seperti A.L., kependekan Angkatan Laut dsb. Sebuah kamus umum bahasa Indonesia, bukan hanja berguna bagi bangsa asing jang ingin mempeladjar bahasa Indonesia dan bisa memahami makna sesuatu kata, apa lagi kalau sudah bersusun mendjadi satu kalimat, tetapi djuga, amat berguna bagi bangsa Indonesia sendiri, yang oleh karena beberapa sebab kurang pandal bahasanya sendiri, jang karena itu sangatlah djanggal kedengarannya seorang Indonesia tidak pandal memakai kata², menjusunnja dalam kalimat² bahasa Indonesia. Ditengah perhubungan pergaulan bangsa² sekarang dan akan datang, bahasa Indonesia akan madju djadi bahasa Dunia jang mempunjai kedudukan penting di Asia chususnja. Dengan sebuah kamus bahasa Indonesia jang baik dan tersusun rapi, sudah terbuka salah sebuah djalan menudju kemadjuan itu. Pun untuk orang (lain) mengenal perbendaharaan bahasa dan kebudayaan kita bahasa Indonesia, jang senantiasa masih memperkaja dirinja didalam perdjalan perkembanganja,

(Sambungan² dari halaman 6)

DITENGAH DAN DISEPANDJANG INI KRISIS KEADAAN.

Dilain sudut jang penting-menentukan, ialah knuppel-pemerintahan jang biasa digembor²kan sebagai *satu²nja alat-perdjuangan, alat-revolusi-rakjat*, dalam kenjataanja, dengan seribu-satu sebab-alasan jang betapa dan bagaimanapun, sudah pula terpaksa meneriakkan kenjataanja: „Krisis-Gezag”!!!

Kalau sudah demikian ini kenjataanja; kalau sudah sematjam ini „penjakit-kelumpuhan” menghinggapi seluruh tubuh masyarakat ini; diorganisasi²-rakjatnja; di-partai²-politiknja; di-serikat² buruh-taninja; di-aparatur²--pemerintahannya; maka hanjalah kemauan untuk mengumpulkan segala dan setiap *kemampuan-diri* Negara dan Rakjat itu sendirilah jang bisa tampil menentukan djalan-pengatasannya! Djalan rundang-runding; compagnon²-an; kompromi²an, dan seribu satu kenjataan² peralaman melaksanakan apa jang disebut „kerdja-sama” dengan Negeri² kaja-roya jang diharapkan bisa memberi hutang-pertjuma, sedjalan dengan kemadjuan² dibagian dan lapangan lain.....

Terbitan Balai Pustaka, harga Rp. 40.—

Atas kiriman² tersebut kami aturkan terima kasih.

bantuan-hadiah, d.l.s. itu, perlulah diganti-dihentikan, dan ditjari djalan jang lain; dan djalan itu ternjata hanjalah ada satu sadja, ialah: *kembali tegak-berdiri diatas kekuatan dan kemampuan kaki-sendiri!*

Ini sedikit tentang gambar-kenjataan-keadaan jang perlu mendjadi „pusat-penglihatan” untuk dihadapi!!

Disinilah masyarakat melihat-menatap PEMUDA-nja!!

Krisis-kritieknja keadaan tubuh-masyarakat seluruh-seutuhnya ini adalah merupakan kata²-djeritan jang bisu, jang tidak kurang kesungguhannya sebagai djeritan-panggilan-harapan kepada *Pemudanja*, untuk tampil dalam hakekat dan peranannya, dalam hukum-kedudukannya jang telah ditetapkan oleh sedjarah, sedjak sedjarah krisis-peralihan dari djaman Purba ke Perbudakan, ke Keradjaan, Ke Kemodalan, dan sekarang, dari krisis-sekaratul-mautnja konstruksi dan constellasi djaman Imperialisme ke Susunan Baru jang segar-bugar!!

Pemuda adalah „faktor-penggerak”, „daja-kekuatan” daripada *gerak* masyarakat seluruh-seutuhnya!!

Faktor-penggerak daripada gerak-tuntutan-perubahan tata-kehidupan jang katjau, pintjang, pedih-sakit sebagai sekarang ini, ke keadaan jang baru dan segar!!

Faktor-penggerak dalam menumbang-merobohkan bangun-

an²-sarang kekatjauan, kemelaratan, kepintjangan, kekrisisan dipelbagai lapangan, dan faktor-penggerak dalam memasangkan batu²-dasar pendirian masyarakat baru!!

Kepada siapa lagi teriakkan-bisu daripada kesakitan tubuh masyarakat ini dialamatkan!

Dari siapa lagi ketumbuhan kebulatan *daja-penggerak* ditengah krisis-keadaan ini diharapkan!

Kepada Konperensi Pemuda jang berlingkar-berlingkung dalam P.R.R.I. ini, antara lain ditudjukan pekik-bisu masyarakat ini!!!

Pekik-bisu dari kesakitan jang tak ringan dideritannya!!! Pekik-bisu dari kesakitan jang sudah berabad-abad!!!

Diharapkan, bahwa kenjataan²-keadaan jang sudah terang-terass dimengalirnja dari rah-urat-nadi-masyarakat inilah, jang bisa dipasangkan sebagai atjara pertama dan terutama daripada konperensi itu!

Dan bukan mode-konperensi²an, resepsi²an sebagai sjarat-sopan santun-formaliteit semata belaka, dengan seluruh demonstrasi²-agitasinja jang hanja akan mengetjewan harapan pekik-bisu-kesakitan masyarakat sadja!!

Hasil - konperensi - pemuda, ditunggu oleh Masyarakat!!

Demikianlah,

Selamat berkonperensi!!

Bandung, 22 Djanuari 1953.

Seorang Pemuda:
(S. Artiningsih).

N. V. Handel Mij. BAN GOAN

Importers, Exporters & Commission Agents.

16 Pintu Ketjil (Pasar Pagi)

Telepon:
No. 670 Kota

Djakarta Kota
INDONESIA

Cable Address:
„BANGOAN” DJAKARTA.

Djumlah ternak masih belum mentjukupi.

Dari keterangan² yang didapat „Antara” dari Djawatan Pusat Kehewan, djumlah ternak di Djawa (ketjuai di Djawa Barat) pada achir 1952 sudah hampir sama dengan djumlah sebelum perang, dan ini berarti suatu kemajuan bagus kalau diketahui, bahwa pada permulaan pembangunan ditahun 1950 djumlah itu hanya 60% dari djumlah tahun 1940. Dalam pada itu lebih menggembirakan lagi ialah djumlah ternak di Sunda Ketjil, Kekajaan ternak di Timor, Sumba dan Sumbawa telah mendjadi dua kali djumlah sebelum perang.

Meskipun demikian semua itu masih djauh daripada mentjukupi, kalau diingat akan kebutuhan makanan rakjat (zat putih telur yang terdapat dalam daging) dan kebutuhan susu, untuk anak² terutama. Kini banjak sekali susu yang masih diimport. Sebab itu terpaksa meminta perhatian besar, baik dari pemerintah, maupun dari rakjat.

PERHITUNGAN JANG TERACHIR.

Di Djawa perhitungan djumlah ternak baru dapat diadakan di Djawa Tengah dan Djawa Timur, yang dilakukan serentak dalam bulan Oktober 1952. Berhubungan dengan keadaan keamanan, perhitungan itu belum dapat diadakan di Djawa Barat. Kalau dibandingkan dengan hasil perhitungan yang dilakukan dalam bulan September 1951, djumlah yang didapat sebagai hasil perhitungan dalam bulan Oktober 1952 itu menunjukkan kemajuan.

Gambarannya sebagai berikut :

Djawa Tengah:	1952	1951
Kuda	60.715	58.591
Sapi	852.331	804.311
Kerbau	710.822	698.265
Djawa Timur:	1952	1951
Kuda	67.648	61.586
Sapi	2.385.708	2.339.365
Kerbau	338.634	524.773

Djuga ternak ketjil, jaitu kambing dan domba menunjukkan angka² yang maju pula.

Ternyata, bahwa Djawa Timur menunjukkan angka yang terbesar, dan keadaan ini memang sedjak dulu, karena penduduknya tidak sepadat Djawa Tengah.

Djumlah ternak besar (sapi, kerbau, kuda) yang dipotong setahunnya ditaksir antara 10 dan 12% dan ternak ketjil antara 8 dan 10%.

DJAWA PERLU IMPORT.

Mengingat keadaannya sebagai negeri agraria, dan mengingat sifat dan susunan masyarakat tani dipulau Djawa khususnya sapi dan ker-

bau akan masih lama mempertahankan peranannya sebagai tenaga penolong dalam lapangan pertanian rakjat. Sebab itu maka soal membina dan menambah djumlah ternak besar untuk kepentingan kaum tani akan selalu minta perhatian sebesar-besarnya.

Djawa, karena padatnja penduduk, tidak dapat memenuhi keperluan sendiri, melainkan tergantung daripada „import” dari lain² daerah, terutama dari Sunda Ketjil. Sampai kini pengiriman sapi djantan (stier) dari pulau² Sunda Ketjil untuk persediaan bahan pembiak (fok-material) setahunnja ada 1.000 ekor.

Kekajaan ternak di Timor, Sumbawa, dan Sumba pada dewasa ini rata² sudah dua kali djumlah sebelum perang. Mengingat kesuburan pulau² Sunda Ketjil sebagai „tanah ternak” karena sedikitnja penduduk dan luasnya tanah luang, peternakan didaerah tsb. mempunyai fungsi yang berlainan dengan di Djawa, jaitu merupakan sumber mata pentjarian penduduk. Dipulau² tsb. mutu serta sifat² baik dari tiap djenis ternak didjaga dengan baik².

Untuk memperbaiki djenis sapi dulu pernah dimasukkan suatu djenis sapi India bernama „ongole”, yang dipilih karena sifat² kekuatannya. Kini sebagian besar dari sapi yang terdapat diseluruh Indonesia adalah turunan dari „ongole” itu. Sebagai akibat terhentinja „import” sapi djantan ke Djawa selama 10 tahun masa perang dan sesudah perang, djumlah ternak dalam tahun 1950, seperti tadi diterangkan, telah merosot hingga tinggal 60% dari sebelum perang.

USAHA MEMBERANTAS PENJAKIT TERNAK.

Dalam soal pemeliharaan ternak besar, disamping mengusahakan perbaikan djenis setjara teratur, Djawatan Kehewan menaruh perhatian besar terhadap soal² disekitar kesehatan ternak. Pemberantasan penjakit², seperti veepest, boutvuur, miltvuur dan septi chaemi dilakukan dengan memberi injeksi setjara besar². Dalam tahun 1951 dibeberepa residensi di Djawa Tengah dilangsungkan injeksi besar²an pada, l.k. 107.000 sapi dan kerbau terhadap septi chaemi, 25.000 ekor terhadap miltvuur dan 131.000 terhadap boutvuur.

Obat² serum dan vaccin semuanya dibuat disini, jaitu dilaboratorium kehewan di Bogor.

IMPORT. TERNAK LUAR NEGERI SEBAGAI BAHAN BIBIT.

Untuk keperluan perusahaan² susu, Djawatan Kehewan dalam tahun 1951 dan 1952 telah mendatangkan 150 ekor sapi perahan (melkvee) dari negeri Belanda dari djenis Fries yang kini sudah dibagi² antara beberapa tempat bibit ternak (fok-stations) antara lain di Padangmengatas (Sumatera Barat), Baturaden (Djember) dan Waingapu (Sumba). Dengan usaha menambah djumlah sapi perahan yang berdjenis baik setjara teratur, persediaan sapi diharapkan akan dapat melajani perusahaan² susu, terutama dengan mendorong tenaga nasional untuk meramaikan „pasar susu” yang sebagian besar kini masih ada dalam tangan pengusaha asing.

Mengingat bertumbuhnya kebutuhan masyarakat akan susu, khusus dilapangan kesehatan, maka makin besar djumlah perusahaan² susu akan berarti mengurangi djumlah susu import untuk ibu dan anak, untuk keperluan rumah² sakit dan badan² kesedjahteraan.

Selain ternak besar, pemeliharaan ternak ketjil (kambing dan domba) djuga dipandang penting dari sudut persediaan daging.

Untuk keperluan ini pernah diimport 100 ekor domba (wolschapen) untuk didjadikan bahan bibit. Mengingat djenis domba yang terdapat di Indonesia rata² hanya berat 40 kg., dimasa yang akan datang diharapkan akan diperoleh djenis baru yang beratnja rata² antara 100 dan 150 kg. Dalam pada itu pemeliharaan domba oleh penduduk dianggap lebih tepat karena sjarat² pemeliharaan djauh lebih ringan daripada pemeliharaan kambing, karena domba tjukup makan rumput yang ditjarinja sendiri, sehingga untuk kepentingan komersiel pemeliharaan domba lebih menguntungkan.

UNGGAS PENTING BAGI MAKANAN RAKJAT.

Dari sudut kepentingan makanan rakjat, usaha peternakan di Indonesia belum merupakan suatu sumber penting untuk persediaan daging, yang dibutuhkan menurut ukuran menu makanan rakjat guna hidup sehat. Persentasi hewan besar untuk potongan sebesar 12% dan hewan ketjil sebesar 10% (turun-naiknja seimbang dengan daja pembeli rakjat) memberi daging yang hanya memenuhi seperlima dari kebutuhan rakjat akan zat putih telur.

(Sambungan dari halaman 5)

INIKAH KEMERDEKAAN JG. SAUDARA DJANDJIKAN ?

Kenjataan sekarang bukanlah Taman yang indah permai tapi ialah Taman Bahagia tempat beristirahat puluhan ribu Pedjuang Kemerdekaan yang gugur sebagai bunga Bangsa di Medan Bakti. Dan disamping itu sampai pada saat ini sebahagian Rakjat masih luntang-lantung tidak mempunyai apa² karena harta-bendanya sudah punah akibat Perang-Kolonial.

Soal Lalu-Lintas.

Tapi bung, itu djalan raya Medan-Bukittinggi kenapa belum djuga diperbaiki, kami takut kalau membawa Wanita yang sedang berbadan dua djangan² beranak ditengah djalan karena gontjangan akibat kerusakan djalan. Dan itu Polisi Lalu-Lintas menstop, kadang² disatu Kampung sadja sampai satu-dua kali, tjari apa itu bung ? Itu muatan seperti sardentjis dalam kaleng, dan muatan yang penuh orang dan barang², bagaimana dengan pendjaga timbangan ? Pertanyaan ini saja sendiri tidak bisa djawab. Jang dapat mendjawab ini ialah seorang Polisi dari Pusat, dengan tjara menjamar sebagai radja Harun al Rasjid. Tjoba naik auto dinas „Sibual-buali” dari Medan-Bukittinggi, tentu nanti, menemui hal² yang heran bin adjaib.

Dan itu djalanan klas IV, Muara Siambak-Manambin dan Muara Pungkut Huta Godang ? Djangan heran nama djalannya sadja sudah No. IV, tentu Manusia yang mempergunakan itu djalanan djuga tidak lebih manusia klas empat alias klas kambing. Kalau hari hudjan, ditengah djalan kerbau boleh berkumbang, naik

Untuk mendapatkan daging yang sesuai dengan keperluan menu makanan sehat, djumlah ternak di Djawa harus 5 kali lipat daripada jang ada sekarang. Djumlah penambahan sebegitu besar tidak mungkin ditjapai, mengingat keadaan kepadatan penduduk pulau Djawa, dimana tanah tidak tjukup luas untuk memberi tempat dan penghidupan kepada timunan ternak yang diperlukan itu.

Satu²nja djalan yang dipandang baik untuk mendapatkan sumber persediaan daging untuk kebutuhan zat putih telur itu, disamping mengintensifeer lapangan perikanan, ialah menambah djumlah unggas (pluimvee). Usaha² Djawatan Kehewan dalam lapangan ini terutama ditudjukan kepada soal mempertinggi produk-

auto dengan pakaian jang bersih, boleh rasa sendiri. Kenapa belum diperbaiki, tanpa sadjalah kepada Kepala P.U. di Kota-Nopan, beliau tjukup terkenal dizaman Belanda dengan pangkat Kuia-Hoofd dan tukang tinas Pergerakan, sekarang mendjabat Kepala Pekerdjaan Umum, Tapanuli-Selatan.

Dan itu rumah Pengobatan Pemerintah, kenapa tidak ada dokter, hanya diurus oleh seorang mantri djuru-rawat sadja. Dan jang mengherankan pula, ditempat berobat tidak ada obat² jang baik tapi kalau mau membeli mahal di rumah sang djuru-rawat ada bermatjam² obat, terutama obat² untuk injectie. Ah, kamu orang kampung banjak jang heran siapa Dokter jang mau tinggal di Kota-Nopan, apa dikota² besar kurang lapangan bagi seorang dokter ? Itu sang mantri djuru-rawat adalah orang jang baik hati, ditempat dia bekerdja dengan dapat gadjih dari Pemerintah, obat² kurang persediaan. Dari itu ia berkorban sediakan obat² dirumahnja, tinggal lagi fulus jang djadi sjarat.

Mengenai Pengadilan.

A dan B Perkara hal pu-saka peninggalan. Setjara adat pembagian telah dilakukan tgl. 4 Mei 1931.

Pengadilan Negeri Kota-Nopan 6-2-1948 No. 17/47 S.H.P.H.N. mensjahkan itu pembagian 4 Mei 1931.

B. tidak terima itu putusan ia appel kepada pengadilan jang lebih tinggi. Putusannya bandingan Perdata No. 149/1948, sjahkan itu putusan 6-2-48 No. 17/47. S.H.P.H.N.

(Akan disambung)

si telur dan pemberantasan penjakit „pseudo-vogelpest”. Sebelum perang djumlah ayam dan itik korban penjakit ini ditaksir 50% dengan menimbulkan kerugian sebesar f. 200.000.

Untuk memberantas „pseudo-vogelpest” ini, dalam tahun 1950, 1951 dan 1952 masing² dilakukan injeksi besar²an pada 1.500.000, 5.000.000 dan 10.000.000 ekor ayam.

Mengingat kebutuhan Indonesia akan obat pemberantasan „pseudo-vogelpest” itu, kini dilaboratorium di Bogor sedang diusahakan pembikinan obat dari bahan² jang terdapat disini dan besar kemungkinan dalam beberapa tahun lagi tidak perlu lagi mengimport bahan² dari luar negeri.

SURAT KIRIMAN :

Serikat Sekerdja Kementeriaan Dalam Negeri (S.S.K.D.N.) akan dipartaikan?

Dari Bogor dikabarkan, dalam putusan Presidium tgl. 20-12-1952 dikatakan bahwa S.S.K.D.N. akan aktif turut serta dalam pemilihan umum yang akan datang, sedang tjara untuk mendapatkan keuangannya dengan djalan memungut 5% dari gadji pokok (dimaksud sesudah ditambah 20%) dari tiap-tiap anggauta sebagai wadjab, dimana pemungutan ini akan berlaku mulai bulan Februari 1953 sampai dengan bulan Djuni 1953 berturut-turut, djadi pemungutan tiap-tiap bulan adalah 1% dari pokok gadji tiap-tiap anggauta S.S.K.D.N.

Begrooting yang direntjana-kan untuk pelaksanaan Pemilihan Umum itu sebanjak Rp. 250.000,— dengan perintjian 50% akan dipergunakan untuk Pengurus Besarnya dan 50% akan dipergunakan untuk Tjabang-tjabang dan Ranting-rantingnja.

Tiap-tiap orang tenaga khusus akan memerlukan biaja Rp. 10.000,— dalam satu tahun.

Dengan demikian sifat S.S.K.D.N. yang berdasar NONPOLITICAL-PARTY, te-

lah menundjukkan bukti, bahwa telah menjimpang dari dasar²nja dan berbalik mendjadi alat PARTAI-POLITIK-AKTIP. Bukan alat negara lagi tapi alat untuk orang tertentu.

Sekarang soal selandjutnja sebagaimana telah diketahui, bahwa didalam S.S.K.D.N., anggauta-anggautanja terdiri dari pelbagai anggauta² partai politik.

Dalam menghadapi Pemilihan Umum ini partai-partai politik itu sudah barang tentu mendisiplin kepada anggauta-anggautanja untuk mentjalankan/memilih anggauta partainya untuk duduk dalam D.P.F. maupun Konstituante. Memang benar apa yang dikatakan oleh Masjumi, bahwa apabila anggauta partai Masjumi dalam Pemilihan Umum ini tidak memilih/mentjalankan partainya dianggap KAFIR. Memang benar, itu adalah kewajiban tiap-tiap partai. Pun partai lain bisa dijakinkan, bahwa mereka djuga akan merojeer anggautanja yang tidak memilih/mentjalankan partainya sendiri. Maka didalam S.S.K.D.N. nanti dapat

digambarkan akan adanya perpejahan, karena anggauta-anggauta S.S.K.D.N. yang sudah berpartai itu pasti terikat pada disiplin partainya masing-masing untuk memilih tjalon partainya sendiri-sendiri. Ketjuali kalau Pengurus S.S.K.D.N. bisa berhatsil menindakkan langkah-langkahnja setjara DIKTATOR, sehingga orang partai-partai didalam S.S.K.D.N. itu suka meninggalkan PRINSIP-PARTAINJA dan suka BERALIH-DISIPLIN kepada S.S.K.D.N. Tetapi yakin dan pasti, bahwa orang yang sudah masak berpartai tidaklah akan berbuat yang demikian itu.

Lagi pula mengenai soal biaja yang mendjadi beban dari pada anggauta-anggauta seluruhnja yang djumlahnja 5% dari pokok gadji dari tiap² anggauta S.S.K.D.N. diangsur selama 5 bulan itu, dapat diduga, bahwa dipandang dari sudut djumlah uang sadja mereka akan berkeberatan. Lebih-lebih bagi mereka yang mengerti, pasti akan bertanja mengapa S.S.K.D.N. demikian!

Bagi mereka yang sudah berpartai dengan sendirinja mereka sudah dipungut biaja oleh partainya untuk menghadapi Pemilihan Umum yang akan datang ini sebagai wadjab, tetapi pula diwadjabkan lagi membajar, sebagai anggauta S.S.K.D.N.

Kalau demikian adanya dapat dirasa, bahwa SANG IS-TRI-pun tidak akan membiarkan SANG SUAMI mengeluarkan uang begitu sadja, karena umumnya para pegawai dipusat dan didaerah masih tekor untuk hidup dari gadjinja.

Adapun djumlah wadjab sokongan untuk menghadapi Pemilihan Umum itu nanti bagi yang besar gadjinja djuga banjak djumlahnja, bagi yang ketjil, sedikit djumlahnja; mereka yang terkena sudah bisa menghitung sendiri, kira² berapa.

Kemudian soalnya sekarang terserah kepada para anggauta-anggauta S.S.K.D.N. seluruhnja yang sekonjong-konjong akan tertiuip TAUFAN-POLITIK dari MANA dan KEMANA. Kalau soal pemungutan

yang berdjumlah 5% dari pokok gadji itu sudah terang dari KANTONG SENDIRI ke KANTONG ORANG LAIN. Tetapi yang lajak mendjadi perhatian anggauta-anggauta S.S.K.D.N. diseluruh Indonesia itu ialah siapakah yang BERGERAK ILLEGAAL didalam S.S.K.D.N. selama ini untuk mempergunakan anggauta-anggauta S.S.K.D.N. sebagai STEMVEE-nja bagi INDIVIDU maupun PARTAI POLITIK tertentu.

Jang tidak berani terus terang dan berselindung dibalik kelir² hitam yang kedji untuk mengabui mata anggota. Sungguh terlalu!

DJAKARTA, 24 Djanuari '53.
WISNU BRATA.

Reparasi Mobil dan Motor

„CABRYSA“

Service dan Accu-laadstation

Djuga menerima Duco dan Las

Djl. Kramat Pulo, B — 27
DJAKARTA.

N.V. Handel Mij. **HOKNAM**

PASAR PAGI No. 12 - TELEPON No. 1434

DJAKARTA KOTA

(INDONESIA)

SIN HU GOAN N.V.

Pintu Ketjil No. 54—Telp. 1701 Kota

DJAKARTA

Cable Address : „SINHUGOANCO”

IMPORT — EXPORT

Berdagang:

Manufakturen, Benang Tenun, Hasil Bumi

dan Commission - Agent.



TIDAK PERDULI!

Batjalah surat/bukti/kenyataan jang dibawah ini, betapa rusaknja djiwa-djiwa jang tanggung-tanggung itu! Tanggung? kerna ibarat buah-buahan, *mentah-tidak, mateng-pun-tidak*, akan tetapi *mengkal!*

Nampaknja dari luar, *mateng*, dihantam oleh panasnja mata-hari/didikan Djepang!

Kalau mentah/bodoh/buta huruf, masih dapat dipergunakan/dimakan! Boleh bikin rudjak/diadjari, ditambah modalnja buat membeli ketjap, gula, terasi dan tjabe!

Kalau sudah mateng, pasak-siangpun dimakan, tidak mendatangkan sakit perut!

Tapi, ini *„mengkal“*; tidak dapat dipergunakan dan lebih baik dibuang sadja!

Buat apa bangsa Indonesia sampai 80 djuta, sebentar lagi 100, 200, 300 djuta, tapi mendjadi bangsa jang bukan², bangsa *hau-hau!*

Biar tinggal separo lagi, biar tjotjok seperti propaganda dari pemimpin-pemimpin dizaman djaduhan, jaitu asal *„merdeka“*, terlepas dari *kehinaan* dan *kemiskinan*, biar milliuhan mati-berperang untuk kemerdekaan itu!

Sajang! Repolusi jang sudah itu *masih kurang, kurang-saring* dan masih banjak ular-kobranja! Belanda tjuma 8 djuta dulu, tapi mendjadi Negara kelas satu!

Tak usah punja anak sampai selusin, tapi pentjuri, perampok, pembunuh, pematat, mati ditiang gantungan/didalam buangan!

Tjukup satu djantan dan satu perampuan? Tetapi-anak jang saleh-kepada ibu-bapa/keluarga dan Negara!

Batjalah jang dibawah ini; *pegawai* dan *pereman* sama² *tidak perduli!*

No. 14/P.

Pintupadang, 9 Djanuari 1953.

Kepada

Sdr. Kepala Penilik S.R. VI

Padang Sidempuan I

di

Padang Sidempuan

Dengan hormat,

Sudah 2 bulan lebih, 70 buah bangku untuk S.R. VI Pintupadang telah siap akan tetapi belum dipakai. Menurut keterangan dari Guru Kepala, atas perintah dari sdr., belum boleh dipakai bangku² itu, sebab belum siap ditjet, oleh sipemborongnja. Disebabkan kekurangan bangku, sampai ini hari murid-murid masih duduk bersela diatas tanah; pada hari-hari penghudjan, kerap kali murid-murid tidak bersekolah, sebab tanah basah dan tak dapat diduduki. Diharap sangat kepada sdr. supaya sudi memerintahkan kepada sdr. Guru Kepala S.R. VI itu buat mempergunakan bangku-bangku itu, sekalipun belum ditjet, kerna bangku jang tak bertjet, tidaklah merusakkan kepada pendidikan.

Kalau ditunggu „keredlaan-hati“ dari sipemborong mentjet bangku-bangku itu, *entahlah-pabila*, dan mungkin akan serupa nasibnja dengan gedong sekolah S.R. VI Pintupadang jang didirikan oleh Jajasan Modjopahit buat pengganti jang dibumi-hanguskan oleh gerilla tempo hari itu, gedong mana dulu tidak beres/sepurna siapnja, akan tetapi rakjat telah bertindak/mendesak dan memasuki sendiri gedong itu.

Kalau pada hari Djumaat 16 bulan ini, bangku-bangku itu belum djuga dipakai, dari pada rusak semuanya nanti dimakan hudjan, sebab tempatnja adalah diluar gedong sekolah itu, maka rakjat akan bergotong-rojong mengangkut semua bangku-bangku itu kedalam gedong-sekolah

jang didirikan sendiri oleh rakjat disamping gedong-sekolah jang didirikan oleh Pemerintah, gedong mana sampai ini hari tidak mempunjai bangku.

Didua tempat lain, jaitu dikampung Goti dan Aeb Tampang, jang djuga masuk ressort sdr., telah senasib pula kiranja dengan kami, sebab disanapun saja lihat bertimbun-timbun bangku baru, berdiri diluar gedong-sekolah!

Mungkin pada banjak tempat lain demikian halnja.

Saja andjurkan kepada sdr., supaya *lebih-mutamakan* soal pendidikan: biarlah sipemborong dan sipemberiborongan menjudahi soal *siap-tidaknja* pekerdjaan menu-rut perdjandjian mereka.

Ketua Pembangunan Desa
t.t. B. Kalidjundjung.

Lihatlah! Tahun 1951. Suatu Jajasan Modjopahit jang *sangat-pahit* pekerdjaannja, memborong mendirikan beberapa sekolah di Tapanuli!

Ada beberapa gedong sampai rubuh, tidak djadi siap dan berganti!

Pada tahun 1952 satu Jajasan lain pula untuk memperbuat ratusan bangku-bangku Sekolah Rakjat!

Masih pekerdjaannja, batjalah tulisan diatas!

Siapakah jang salah?

Bukan sipemborong, tapi P.P.K./sipemberi borongan!

Untuk gigi jang sakit, kenapa pergi ke tukang sepatu, dan kenapa tidak ke Dokter gigi?

Kenapa tidak serahkan pekerdjaan itu keachlinja, ke P.U./opseter, badan-resmi dari Pemerintah!

Pada tahun 1951, Jajasan Modjopahit sudah njata tak sanggup; kenapa lagi diulangi kesalahan itu dengan Jajasan lain?

Kalau P.P.K., Guru², achli pada pendidik jang mau mendidik bangsa Indonesia supaya pada pintar, *dua-kali tersuntut kakinja* — *dibatu jang satu itu djuga*, lebih pintarlak seekor Keldai jang tidak mau dua-kali djatuh pada lobang jang satu!

Ah, P.P.K.: perbuatan ini satu-propaganda jang sangat busuk, hé!

Tapi, itu sdr. Penilik Sekolah jang bersangkutan; sudah lama mendjadi pengisi-notes dari sang-guru-guru, bapa² murid-murid.

Orang terheran², kenapa ia tak djadi dipindahkan ke Kalimantan, turun sebagai Guru Kepala?

Akan tetapi, ja sdr. Generasi-Baru; bagaimanakah bisa djadi, anaknja wong-tjilik, Tani-Desa, mungkin turut djadi tjalon Presiden, Menteri, Gubernur, dll. — kalau tjara pendidikan dari Tani-Desa begini rupa!

Sembojan „*hak-sama*“, boleh djadi Presiden dll., adalah „*kosong*“, teruntuk bagi orang-orang jang sudah gila, untuk pertjaja!

Jang sebenarnja adalah; mati/hapus *feodal-lama*, timbul *feodal-baru!*

Nanti semua kursi-kursi akan diborong turun-temurun oleh anak-anak dari Bapa-bapa jang sekarang sudah diatas sadja!

Pertjajalah!

Selamat-mati feodal-lama!

Selamat-sedjahtera feodal-baru sampai kiamat „*dunia*“! Indonesia-merdeka adalah untukmu, disediakan oleh *bambu-runtjing*, *nasi bungkus* dan darah dari pemuda-Tani-Desa!!!

Hisaplah!!!

BUNG DESA.

dalam soal perindustrian dan pertambangan. Luas tanah Tiongkok tidak kurang untuk menghidupi rakjatnja jang banjak itu asal sadja diusahakan dengan sistem jang betul. Banjaknja ragam dan djenisnja hasil bumi, mulai dari hasil daerah panas sampai kepada hasil daerah dingin Pertanian jang belum diusahakan dengan mesin² sudah memberi hasil jang melimpah². Apa lagi sesudah berdjalan industrialisasi seperti di Sovjet. Karena itu bukan kemungkinan RRT akan mendjadi „pengikut“ Sovjet jang ada, melainkan jang sangat mungkin (rasanja tidak djauh lagi dimasa datang ini akan terbukti, sesudah RRT berkesempatan nanti mendjalkan rentjana dan planning lima tahunnja), jang sangat mungkin ialah: Sovjet akan mendjadi negara nomor dua dibandingkan dengan RRT. Pertama karena tenaga manusianja lebih banjak dan kekajaan alamnja dan luas tanahnja tidak kalah dari Sovjet, bahkan ragamnja lebih banjak karena Tiongkok mempunjai daerah panas, sedang Sovjet tidak. Pengalaman Sovjet semuanya dapat dipakainja sebagai petunjuk sehingga kegagalan² jang telah dialami Sovjet tidak perlu terulang lagi di RRT. Inilah salah satu segi dari persahabatan mereka, bantu membantu dan tolong menolong. bersaudara, dalam arti kata jg. sebenarnja: *kalau memberi sama berlomba tapi kalau diberi: djangan dulu, kalau masih bisa, akan diusahakan sendiri* Sebab berbahaja kalau jang satu tergantung dari jang lain.

Begitulah, perobahan jang telah dialami oleh Djepang dan Tiongkok sehabis perang dunia kedua. Jang pertama berobah mendjadi merosot kebawah sedang jang kedua berobah madju dan meningkat keatas. Dan lompatan jang akan dibuat oleh sedjarah Tiongkok Baru ini rasanja akan lebih mengedjutkan lagi daripada lompatan kemadjuan jang telah didjalani oleh Djepang dalam kebangunannja sedjak permulaan abad ini, hingga petjahnja perang Pasifik tempohari.

Sungguhpun perobahan jang dialami oleh keduaja menundjukkan perbedaan jang sangat besar, perbedaan seperti siang dengan malam, namun bagi negara² Asia pada umumnya masih sangat „sukar“ rupanja untuk mengatur dan menjelesaikan perhubungan dengan mereka atau dengan salah satunya. Dengan begitu maka gelanggang Asia ini sampai sekarang masih haruslah tetap sebagai tempat „permainan“ kekuasaan² asing, terutama kaum imperialis. Hanja dalam nama sudah merdeka. Sedang njatanja tetap dikuasai.

(Sambungan dari hal. 2)

SOAL DJEPANG.

pendjadjah dan imperialisme Barat di Asia ini. Menurut pengakuan dan penglihatan orang² Barat sendiri jang telah menindjau keadaan di Tiongkok Baru. India betul satu negara dan bangsa besar.

Sudah merdeka dan masih dalam lingkungan Commonwealth Inggris. Karena itu tak perlu dikuatiri, lebih² kalau diingat betapa besarnya kesukaran² dan soal² sulit jang harus dihadapi oleh India dalam negerinja sendiri. Keadaan dan susunan masyarakat India sendiri seperti jang ada sekarang, sedikitpun

tidak akan menimbulkan kekhawatiran dan ketjurgiaan pada kaum kapitalis dan imperialisme Barat. Hanja daerah Kashmir jang sudah mulai „dituduh-kominis“, karena telah mendjalankan perobahan tanah, memberi tanah pada rakjat dan menghapuskan kelas tuan tanah.

Tiongkok, bukan sadja telah

selesai mengadakan perobahan tanah, tapi djuga telah membatalkan dan melarang adanya kedudukan imperialisme dinegerinja. Rakjat jang berdjumlah hampir limaratus djuta dengan buminja jg. mahalua, sungai-sungainja jang besar², kemungkinan² besar jang terkandung didalamnya, baik dalam soal pertanian maupun

KOMENTAR KILAT

BAHAJA

Satu berita dari Pontianak menerangkan. Bahwa disana sampai sekarang sudah ditahan buku² jg datang dari luar negeri, jaitu dari Tiongkok, Hongkong dan Singapura. Buku² itu ada 5.000 matjam. Djadi bukan djumlahnja jg 5.000 melainkan matjamnja. Ini tidak sedikit, bukan!

Alasan menahannja, menurut kabar itu ialah biasa sadja. Artinja biasa bagi telinga jang sedjak djaman pendjadjahan Belanda dulu telah mendengarnja. Jaitu: Berbahaja..... Dianggap berbahaja.

Tjukup sekian. Dianggap berbahaja. Untuk siapa berbahaja, tidak diterangkan. Apa sebabnja berbahaja, djuga tidak diterangkan. Tjuma diketahui kira², oleh siapa buku² itu dianggap berbahaja. Jaitu oleh Djawatan Pengawas Keselamatan Negara. Djadi dapat djuga dikira², bahaja jang dianggap itu, ialah terhadap negara. Negara Indonesia ini, jg demokratis dan berpantjasila, katanja. Negara jg oleh buku² bisa dibahajakan. Walaupun buku itu tidak bersendjata dan djuga tidak bisa menggarong dan merampok. Sebab jang kita tahu selama ini jang bisa membahajakan negara ialah adanja rombongan bersendjata jang bisa rebut kekuasaan, kalau tjukup kuat. Atau gerombolan jang tidak pakai sendjata, tapi pandai mengangkut kekajaan dari Indonesia puluhan djuta rupiah. Sampai rakjatnja sendiri kurus kering dan mati kelaparan. Ini sudah terang bahaja. Tapi rasanja buku² tidak sanggup rebut kekuasaan dan tidak sanggup rampok dan angkut kekajaan dari Indonesia. Entah kalau jg dimaksud, ada buku jang boleh dibatja dan ada jang tidak. Kalau begitu lebih baik terang² sadja. Bikin pengumuman. Buku ini boleh batja, buku itu tidak boleh. Dan sebagai pendjelasan larangan itu, bisa dibilang umpamanja begini: Djustru karena kita negara demokrasi dan berpantja sila, maka ditentukan buku jang boleh dibatja dan jang tidak boleh dibatja oleh rakjat.....

Umpamanja begitu. Djadi djelas bagi orang, apa arti negara demokrasi dan negara pantja sila, model mana!

SIMPATI

Menurut kabar dari New York. Seorang pegawai PBB bangsa Amerika dipetjat dari djabatannya. Sebanja karena ia ber-simpati kepada komunisme. Artinja ia tidak menganggap komunisme itu satu bahaja. Ia tidak anggap musuh orang kominis atau partai kominis. Hanja begitu sadja. Lantas dipetjat.

Kepala kantor PBB beri alasan dan pendjelasan dari pemetjatan itu. Katanja: Bahwa menurut pertimbangan sekdjen PBB adanja pegawai seperti itu dianggap

sebagai satu hal jang bertentangan dengan kepentingan PBB.

Nah, itu terang²an. Soal betul bertentangan tidaknja dengan kepentingan² PBB, itu soal lain lagi. Orang jang membatja toh tidak bodoh semua. Djuga tidak semua orang buta melihat kenjaan sekarang. Bahwa didalam PBB itu sendiri, bukan sadja jang bersimpati, tapi djuga jang betul² kominis ada jang mendjadi anggota. Bahkan anggota jang penting. Negara jang tidak ketjil artinja, bagi dunia sekarang dan bagi sedjarah dunia seterusnya. Bahkan sedjak tahun 1917 sampai sekarang tidak sedikit pengaruhnja dan artinja bagi sedjarah dunia. Djuga bagi perang dunia jang baru lalu.

Djadi jang dikatakan bertentangan dengan kepentingan² PBB itu rupanja bukan kepentingan seluruh anggota. Hanja kepentingannja setengah anggota. Dan siapa ini jang setengah anggota, tentu Amerika dan kawan²nja. Tapi heran djuga sedikit. Amerika jang katanja begitu hebat dan gagah perkasa itu. Kok tidak ambil tindakan sekalian untuk mengusir anggota² jang kominis itu. Djadi rupanja sungguhpun begitu hebat dan gagah perkasa, katanja tapi, beraninja hanja ambil tindakan terhadap pegawai PBB, jang djustru seorang wanita lagi, njonja Ruther Elisabeth Crawford, jang dengan pemetjatan itu tentu kehilangan mata pentjariannya dan kehilangan sumber penghidupannya.

Tapi kabarnja lagi, njonja tersebut tidak akan tinggal diam. Akan mengadakan pemetjatannya itu kepada Badan Pengadilan Administratif PBB. Maksudnja tentu mintak keadilan. Karena sudah mengalami tindakan sewenang², diperlukan tidak adil oleh pengurus PBB itu.

Hanja sadja kita ingin tahu. Kira² siapa nanti lawannya dalam perkara itu. Sekdjén PBB jang telah memetjat atau pemerintah Amerika jang telah menjelidiki dan menanjai njonja itu beberapa bulan jang lalu.

Atau Amerika kira² akan bersikap: lempar batu sembunji tangan sadja. Alias penjetjut. Terhadap seorang wanita pula lagi.

Lama² kan ketahuan djuga. Namanja sadja PBB, sedang njatanja jang dibela ialah kepentingan Amerika. Tapi sungguhpun begitu, pintar Amerika itu boleh djuga dipudji. Pandai dan bisa memperalat badan internasional seperti PBB, sampai kepada soal jang paling ketjil, jaitu soal pemetjatan seorang pegawai wanita.

Tapi orang jang teliti di Djakarta, sebenarnja sudah lama tahu bahwa PBB itu adalah alat Amerika semata. Tanja sadja bung supir atau tukang betja, kantor PBB jang ada di Djakarta ini,

kantor siapa! Tentu didjawabnja: Itu kantor Amerika, sebab segala²nja disana Amerika, djuga benderanja.

HARGA

Pembatja tahu semua dimana letaknja Bojolali. Ibukota satu kabupaten didaerah Solo. Tidak djauh dari kota Solo sendiri. Dipinggir djalan kalau naik bis ke-Semarang.

Baru² ini didekat kota itu ada satu kedjadian. Penting tidaknja tergahtung dari orang jang melihatnja. Tapi kira² perlu djuga disuguhkan pada pembatja, walaupun kedjadian seperti saban hari terdjadi, terutama di pulau Djawa ini. Sesudah merdeka beberapa tahun lamanja sampai sekarang, sekali-sekali kita ingin tahu. Bagaimana dan sampai dimana kira² penghargaan jang diberi orang pada bangsa Indonesia, baik orang biasa maupun jang mewakili negara didaerah², alias pamong pradja. Kabar itu begini:

Di Kemusu, kewedanaan Wonorego, kabupaten Bojolali, terdjadi satu peristiwa. Pada sore hari, asisten wedana Kemusu, Danu Atmodjo, kedatangan segerombolan gerajak, berpakaian seragam dan bersendjata. Menjerupai mobrig. Dengan tidak menjatakan apa²pun seketika itu djuga asisten wedana itu dan tukang kebonnja bernama Kardji ditem-

TIONGKOK MEMBANGUN

Madjallah²-bulanan, ukuran 22 x 30 cm
Kertas indah, bergambar, 60 hal. bahasa Inggris.

Melukiskan kemadjuan pembangunan dilapang:
EKONOMI, SOSIAL, KEBUDAJAAN.

Diterbitkan oleh: China Welfare Institute, Shanghai.
Ketua: SOONG CHING LING (Nj. Sun Yat Sen).

Harga 1 nomor, Rp. 3.—, Langganan 6 bln., Rp. 15, satu tahun Rp. 27.—.
Beli 10 buku keatas, potongan 20%, ongkos kirim vrij.
Kepada agen jang mau mengurus langganan diberi potongan 20% sebagai penghargaan.

Berhubunganlah dengan:

NAN SING BOOKSTORE Pantjoran 12, Djakarta-Kota.

bak mati. Sesudah melakukan perbuatan itu, gerombolan menudju rumah seorang penduduk bernama Hardjowijanto. Tuan rumah dengan tiga orang anaknja terus ditembak. Jang besar nama Kadidarwito, umur 21 tahun, murid SMA Solo, adiknja perempuan nama Gijah, umur 18 tahun dan Suteki, murid SMP, umur 13 tahun. Djuga seorang pelajan perempuan, nama Painah. Akibat tembakan itu, Hardjowijanto dgn anaknja Suteki dan pelajannya mendapat luka berat, sedangkan Kadidarwito dan adiknja Gijah meninggal. Setelah membakar rumah komandan polisi dan kepala djawatan pasar, gerombolan lantas meninggalkan Kemusu dgn

menempelkan sebuah plakat jg ditulis dgn tinta, maksudnja memberi peringatan kepada pihak polisi dan Mobrig, supaya djangan melakukan pembersihan terhadap gerombolan Merapi-Merbabu kompleks.

Begitulah jang kedjadian.

Si Bursock lantas pikir² dalam hatinja: Sedangkan untuk potong seekor ayam, aku masih harus pikir pandjang, apa lagi kalau bukan ayam jang dibeli. Dan kalau mau beli ayam untuk dipotong, kapan akan kedjadian, sebab untuk beri isi perut, djangan sampai melulu singkong dan daun²an sadja, sudah berat..... apa lagi untuk potong ayam!

Si Buteit.

YING KIE & Co.

Pasar Pagi No. 22,

Phone 1461 Kota

Cable Address: „YINGKIE”-Djakarta

DJAKARTA KOTA.



ST. AN NNASIONAL
REPUBLIK INDONESIA